

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas
Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maharsi, dkk.

Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi --Maharsi, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2025-- xlii + 622 hlm--155 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-194-7

1. Sejarah, Bahasa, dan Sastra

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**JALINAN ILMU DAN PERADABAN:
Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi**

Editor: Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

Penulis: Nurul Hak, Zuhrotul Latifah, Maharsi, Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah, Dudung Abdurahman, Ulya Fuhaidah, Fatiyah, Riswinarno, Imam Muhsin, Sumarjoko, Baedhowi, Rokhmat, Mohammad Fahsin, Ridwan, Musa, Muhammad Dzulfikar Al Kautsar, Soraya Adnani, Habib, Musthofa, Ubaidillah & Bambang Hariyanto, Febriyanti Lestari, Danial Hidayatullah, Tsanya Zahra, Moh. Kanif Anwari, Bermawiy Munthe, Anis Masruri & Khusnul Khotimah, Fadlan Agustina Firdaus, Arina Faila Saufa, Eriska Permata Putri, Marwiyah, Fatimatuz Zahro, Ahmad Anwar, Rahmina Fataya, Muhammad Solihin Arianto, Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi, Agrin Ika Laras Ati, Muhammad Bagus Febriyanto, Amalia Azka Rahmayani, Lilih Deva Martias, Anisah Qurrotu 'Aini, Andriyana Fatmawati, Zulvatul Indah Nur'ain, Nur Riani, Machasin, Mardjoko Idris, Hamdan Daulay, Ahmad Choirul Rofiq, Andi Holilulloh, Suyanto

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Muhyidin

Cetakan Pertama: Desember 2025

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2025 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

KAPRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.



Ada masa ketika pengabdian seorang akademisi tidak lagi diukur oleh jumlah jam mengajar atau deretan kewajiban administratif, melainkan oleh jejak sunyi yang ia tinggalkan dalam ingatan kolektif, cara berpikir, dan etos keilmuan sebuah komunitas akademik. Pada titik inilah buku *Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi* menemukan maknanya yang paling dalam. Buku ini tidak sekadar menjadi kumpulan tulisan ilmiah lintas disiplin, tetapi hadir sebagai bentuk penghormatan intelektual dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Mustari, M.Hum., seorang dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah menuntaskan masa purna baktinya dengan penuh martabat.

Sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sekaligus sebagai kolega yang berkesempatan berjalan beriringan dalam dinamika akademik, kami menyaksikan bahwa Dr. Mustari adalah sosok pendidik yang tidak pernah memisahkan ilmu dari pengalaman hidup. Ia hadir bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi sebagai pembaca yang tekun, penulis yang jujur, dan penutur kisah yang mampu menghidupkan teks. Dalam dirinya, bahasa dan sastra tidak berhenti sebagai objek kajian, melainkan menjelma sebagai jalan untuk memahami manusia, sejarah, dan kebudayaan.

Judul buku ini, *Jalinan Ilmu dan Peradaban*, secara tepat merepresentasikan corak keilmuan yang selama ini beliau hidupi.

Ilmu, bagi Dr. Mustari, tidak berdiri sendiri sebagai disiplin yang kaku dan terpisah, melainkan terjalin erat dengan sejarah, pengalaman sosial, tradisi literasi, dan perubahan zaman. Karena itu, tidak mengherankan jika kontribusi beliau melampaui batas-batas prodi, dan memberi warna bagi diskursus yang lebih luas di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa studi bahasa dan sastra hanya akan bermakna jika berani berdialog dengan realitas dan peka terhadap denyut peradaban.

Buku bunga rampai ini menjadi cerminan nyata dari jalinan tersebut. Ragam tulisan yang terkumpul di dalamnya memperlihatkan spektrum keilmuan yang luas, mulai dari sejarah dan budaya, kajian bahasa dan sastra, hingga perpustakaan dan informasi. Keberagaman ini bukanlah kebetulan, melainkan buah dari iklim akademik yang dibangun melalui keteladanan. Dr. Mustari telah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap lintas disiplin bukanlah ancaman bagi kedalaman ilmu, tetapi justru penguat bagi relevansi keilmuan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Lebih dari itu, buku ini juga merekam satu hal yang sering luput dicatat dalam laporan akademik, yaitu dimensi kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Melalui kisah hidup, pengalaman merantau, perjuangan intelektual, dan kesetiaan pada dunia baca-tulis, kita belajar bahwa menjadi dosen bukan sekadar profesi, melainkan pilihan hidup. Dr. Mustari adalah contoh nyata bagaimana ketekunan membaca, keberanian menulis, dan kesediaan berbagi pengalaman dapat membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakur.

Dalam konteks Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, pengabdian beliau memiliki arti yang sangat penting. Ia turut merawat tradisi literasi, menumbuhkan kecintaan pada teks, dan membuka ruang dialog yang sehat antara sastra, budaya, dan realitas sosial. Banyak mahasiswa tidak hanya mengenang beliau sebagai dosen, tetapi sebagai figur yang membangkitkan keberanian berpikir dan kepercayaan diri untuk bersuara. Dalam

dunia akademik yang kerap terjebak pada formalitas, kehadiran sosok seperti Dr. Mustari menjadi pengingat bahwa ilmu seharusnya tetap manusiawi.

Purna bakti, dalam pengertian ini, bukanlah akhir dari pengabdian. Ia hanyalah perubahan bentuk. Seorang guru sejati tidak pernah benar-benar meninggalkan ruang kelas, karena ajarannya terus hidup dalam pikiran, tulisan, dan nilai-nilai yang diwariskan. Ilmu yang telah ditanamkan akan terus tumbuh, berkembang, dan menemukan jalannya sendiri di tangan para mahasiswa, kolega, dan pembaca yang terinspirasi.

Atas nama Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan editor yang telah berkontribusi dalam buku ini. Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa penghormatan akademik tidak harus diwujudkan dalam seremoni yang megah, tetapi dapat dihadirkan melalui karya ilmiah yang jujur, reflektif, dan bermakna. Inilah bentuk penghormatan yang paling sesuai dengan dunia yang telah lama Dr. Mustari dedikasikan hidupnya.

Akhir kata, semoga buku *Jalanan Ilmu dan Peradaban* ini tidak hanya menjadi penanda purna bakti, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang terus dibaca, dirujuk, dan dirawat. Semoga Dr. Mustari senantiasa diberi kesehatan dan kelapangan untuk terus berkarya dengan caranya sendiri, dan semoga generasi akademisi setelah kita dapat belajar bahwa pengabdian pada ilmu adalah perjalanan panjang yang dijalani dengan kesetiaan, kerendahan hati, dan cinta yang tulus pada pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2025
Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Arab

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.

KATA PENGANTAR

KAPRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Fatimah, M.A



Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh,

Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi petunjuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Para rekan sejawat, mahasiswa, serta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya banggakan. Hari ini adalah hari yang istimewa, karena kita tidak sekadar melepas kepergian seorang akademisi dari tugas formalnya, melainkan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sosok guru, cendekiawan, sekaligus teladan dalam dunia keilmuan kita: Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Beliau bukan sekadar seorang dosen Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih dari itu, beliau adalah penjaga ingatan kolektif—seorang sejarawan yang telah mengabdikan puluhan tahun hidupnya untuk menyinari perjalanan Islam, khususnya di kawasan anak benua India.

Sebagai putra kelahiran Bangladesh yang telah menjadi WNI, beliau membawa semangat keilmuan yang lintas batas dan lintas budaya. Karyanya yang mendalam, baik dalam bentuk penelitian, tulisan akademik, maupun bimbingan ilmiah, telah menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Islam Asia Selatan.

Kami di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sangat beruntung pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang beliau. Keilmuan beliau tidak hanya membentuk ruang kelas, tapi juga membentuk cara berpikir generasi baru sejarawan Indonesia.

Prof. Karim bukan hanya mengajarkan apa itu sejarah, tetapi juga bagaimana memahami dan merawat sejarah sebagai bagian dari jati diri umat Islam yang majemuk dan terus berkembang.

Kami yang pernah menjadi mahasiswa, kolega, ataupun sekadar penikmat pemikiran beliau, tentu memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap cara beliau mengajar dan membimbing.

Prof. Karim, adalah tipe pendidik yang tidak hanya hadir di ruang kelas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai sosok pembimbing yang membentuk nalar berpikir dan karakter ilmiah. Dalam setiap pertemuan akademik, baik di kelas, seminar, maupun forum ilmiah, beliau selalu menunjukkan kecermatan luar biasa dalam menyusun dan menyampaikan pengetahuan.

Beliau adalah seorang ilmuwan yang teliti dalam setiap detail. Setiap tanggal, setiap nama tokoh, setiap peristiwa sejarah yang beliau paparkan tidak pernah disampaikan secara serampangan. Semua terstruktur, logis, dan mendalam—disampaikan dengan kehati-hatian akademik yang tinggi, seolah setiap kata harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Namun bukan hanya soal ketelitian, yang membuat kami benar-benar kagum adalah daya ingat beliau yang luar biasa kuat. Beliau mampu mengutip referensi primer dan sekunder—lengkap dengan halaman, tahun terbit, bahkan terkadang edisi dan nama penerbit—tanpa harus membuka buku di depannya. Beliau menghafal kronologi sejarah dengan sangat presisi: dari masa Kesultanan Delhi, Mughal, Dinasti Ghaznawi, hingga sejarah sosial keagamaan umat Islam di Bengal dan sekitarnya.

Sering kali, di tengah kuliah, beliau menyebut satu nama ulama atau tokoh sejarah yang bahkan tidak tercantum dalam buku teks kami. Ketika kami mencari namanya setelah kelas, ternyata benar: nama itu ada, dan informasi yang beliau berikan sangat akurat. Di situlah kami sadar, bahwa ingatan beliau bukan sekadar kuat, tapi terlatih—hasil dari puluhan tahun menyelami sumber-sumber klasik dan riset yang mendalam.

Beliau mengajarkan kepada kami bahwa menjadi sejarawan bukan hanya soal membaca banyak buku, tetapi juga soal mengasah ketajaman ingatan, menata narasi dengan cermat, dan menjaga integritas ilmiah dalam setiap ujaran. Tidak ada yang spekulatif dalam penjelasan beliau; semuanya berpijak pada data dan teks, namun disampaikan dengan narasi yang hidup dan memikat.

Di tangan beliau, sejarah Islam tidak hanya menjadi kumpulan peristiwa, tetapi menjadi jendela untuk memahami dinamika peradaban, konflik, dan kebangkitan umat. Cara beliau mengajar membuat kami menyadari bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi juga medan refleksi untuk masa depan.

Terakhir, masa purna tugas bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari babak baru untuk tetap berkarya dengan cara yang lebih luas dan merdeka. Kami yakin, Prof. Karim akan terus memberikan kontribusi,

baik melalui tulisan, riset, maupun pembinaan ilmiah di berbagai forum.

Akhir kata, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dedikasi, ketekunan, dan warisan intelektual yang telah ditanamkan di kampus ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kekuatan kepada Prof. Karim dalam setiap langkah ke depan.

Wassalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yogyakarta, 21 September 2025

Fatimah, M.A.

Kaprodi SKI (2024-2028)

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.



Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dihaturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku bunga rampai, yang berjudul “Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi,” ini dapat tersusun dan hadir di tangan para pembaca budiman. Buku ini merupakan persembahan intelektual yang menghimpun beragam tulisan dari para dosen dan akademisi, yang mencerminkan keluasan spektrum keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini dihadirkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih atas pengabdian dua tokoh purnabakti yang telah mewarnai perjalanan ilmu-ilmu adab yang dikembangkan oleh fakultas ini.

Buku ini dipersembahkan kepada guru dan kolega, Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., M.A., seorang pengelana ilmu dari Negeri Seribu Sungai, yakni Bangladesh, dan telah menjadi mahaguru dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Ketekunan dalam menggeluti bidang kepakarannya telah menghasilkan banyak karya fundamental, yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, khususnya di FADIB tercinta. Di samping itu, Beliau juga dikenal sebagai pengajar produktif di berbagai perguruan tinggi, yang membuka cakrawala para mahasiswa dan pembelajar lainnya untuk memahami peradaban Islam secara lebih mendalam dan

kritis. Demikian pula kepada kolega karib, Dr. Mustari, M.Hum., yang juga seorang dari keluarga pengelana berdarah Bugis, yang telah mengelana ke Kepulauan Riau, The Motherland of Malay. Dalam karir akademiknya, Beliau membawa denyut budaya Melayu dalam keilmuannya, dan telah berhasil memperkaya perspektif kajian budaya dan bahasa di FADIB.

Bunga rampai ini memuat artikel-artikel yang mencerminkan keragaman keilmuan yang tumbuh dan berkembang di FADIB. Pada ranah bahasa dan sastra Arab, para penulis menghadirkan pembacaan yang tajam mengenai makna semantik dan linguistik Arab, dinamika kesusastraan, serta relevansinya dengan masyarakat dan dunia teknologi yang berkembang. Pada wilayah sejarah kebudayaan Islam, artikel-artikel yang disajikan mengangkat berbagai isu tentang aktor-aktor sejarah dan peradaban, dinamika pemikiran serta geliat konsumsi dan produksi tradisi yang mengait jalinan perkembangan masyarakat lokal dan global. Karya-karya tersebut dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang perjalanan umat Islam dari masa ke masa.

Tidak ketinggalan, tulisan-tulisan dari ranah ilmu perpustakaan dan informasi turut memberikan dimensi baru bagi pemaknaan budaya baca, manajemen pengetahuan, dan perkembangan ekosistem literasi di tengah kompleksitas dunia digital. Analisis para penulis menggambarkan pendekatan mereka pada ranah budaya dan inklusi sosial untuk memaksimalkan sasaran terapan sainsnya, sebagai salah satu *applied science*. Sementara itu, kontribusi dari bidang sastra Inggris berupaya menghadirkan analisis naratif maskulinitas dalam upaya mencerminkan kompleksitas peran dan status pria pada Abad Pertengahan, melalui kacamata perspektif budaya Indonesia. Analisis tersebut bertujuan untuk membandingkan dan mengkontraskan konstruksi identitas pria dalam konteks historis Barat dengan nilai-nilai dan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, kami berharap bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan yang layak bagi dua cendekiawan dan mahaguru, yang telah mendedikasikan hampir seluruh perjalanan intelektual, tenaga, dan pengabdianya di FADIB, tetapi juga menjadi sebuah kontribusi ilmiah yang bernilai bagi perkembangan dunia akademik. Lebih dari sekadar persembahan, kami menaruh ekspektasi besar bahwa buku ini menjadi ruang yang menyimpan jejak dedikasi, ketelatenan, dan komitmen mereka dalam memajukan tradisi keilmuan di lingkungan FADIB dan tempat lain. Kami berharap kumpulan tulisan yang tersaji dapat menginspirasi generasi berikutnya — mahasiswa, peneliti, maupun para pendidik — untuk terus menapaki jalan ilmu dengan penuh integritas, keberanian intelektual, dan cinta yang tulus terhadap pengetahuan.

Akhirnya, semoga perjalanan panjang, karya-karya ilmiah, dan keteladanan yang mereka tinggalkan mampu menjadi pijakan bagi siapa saja yang ingin membangun masa depan keilmuan yang lebih cerah. Kami juga berharap agar buku ini dapat memperkaya wacana akademik yang terus berkembang, menjadi bahan refleksi, diskusi, dan pemantik ide-ide baru demi kemajuan tridharma perguruan tinggi — pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat — yang merupakan fondasi pendidikan tinggi. Pada akhirnya, kiranya upaya kecil ini dapat memberi kontribusi pada kemajuan peradaban manusia yang lebih beradab dan berpengetahuan. *Aamiin Yā Rabbal-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 30 November 2025
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SAMBUTAN EDITOR

Maharsi



Alhamdulillahil'alamin, Puji Syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadhirat Allah SWT, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan penuh rasa hormat, kami atas nama editor dan para penulis mempersembahkan Buku Bunga Rampai ini sebagai wujud Penghormatan Purna Tugas kepada Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA. Dan Dr. Mustari, M.Hum., dua sosok akademisi yang telah memberikan dedikasi luar biasa bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini memuat kumpulan karya ilmiah yang merefleksikan jalinan ilmu dan peradaban dari berbagai sudut kajian terutama di bidang Sejarah, budaya, bahasa, sastra, hingga perpustakaan dan informasi.

Bagian I berisi kajian sejarah dan budaya yang kaya dengan ragam topik penting. Nurul Hak membuka dengan tulisan tentang "Wahabi Antara Gerakan Kegamaan, Ideologi, dan Politik". Dilanjutkan oleh Sri Wahyuni Oktafia dan Siti Maimunah dengan "Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M.)". Fatiyah, M.A., menyoroti "Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik". Dudung Abdurahman menulis tentang "Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad ke-19", sedangkan Zuhrotul Latifah memaparkan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i di Kalisalak. Maharsi mengangkat "Multikulture dalam Masyarakat Majapahit", Ulya Fuhaidah membahas

"Identitas Salafi di Jambi", dan banyak tulisan penting lain yang menambah kesatuan tema sejarah dan budaya.

Bagian II fokus pada kajian bahasa dan sastra. Ubaidillah dan Bambang Hariyanto mengupas "Polisemi dalam Bahasa Arab" khususnya surat-surat Nabi Muhammad. Febriyanti D Lestari menghadirkan analisis "Musik, Repetisi, dan Kreativitas" dalam pementasan teatrikal, sementara Danial Hidayatullah dan Tsanya Zahra membahas naratif maskulinitas dalam karya Geoffrey Chaucer dari perspektif Indonesia. Musthofa meneliti perbedaan semantik antara konsep "Allāh" dan "Rabb" dalam Islam yang kaya akan makna linguistik dan kultural.

Bagian III memperkaya dengan kajian terkini di bidang perpustakaan dan informasi, seperti pengembangan perpustakaan perguruan tinggi oleh Anis Masruri dan Khusnul Khotimah, evaluasi database e-journal oleh Rahmina Fataya dan Muhammad Solihin Arianto, serta berbagai tulisan terkait literasi, layanan inklusif, dan preservasi dokumen budaya oleh penulis seperti Eriska Permata Putri, Zulvatul Indah Nur'ain, Fadlan Agustina Firdaus, dan lainnya.

Bagian IV menyajikan testimoni dan penghargaan dari kolega, sahabat, dan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi personal dan akademik terhadap dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim, MA., MA. dan Dr. Mustari. Di antaranya pandangan dari Prof. Dr. H. Machasin, MA tentang Prof. Abdul Karim sebagai dosen yang ulet, tekun, dan bersemangat tinggi tinggi. Menurut Dr. H. Mardjoko Idris, sosok Prof. Abdul Karim sebagai dosen teladan, dan pujian dari Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq yang menyoroti keteladanan dan pengayoman beliau dalam dunia akademik. Demikian pula testimoni Dr. Andi yang menyatakan bahwa Dr. Mustari mempunyai ketekunan dan wawasan yang luas dalam memahami makna sastra.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi menjadi warisan intelektual yang melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Melalui buku

ini, kami berharap dapat menyajikan jalinan ilmu dan peradaban yang utuh dan bermakna bagi para akademisi, mahasiswa, dan khalayak luas. Setiap tulisan dalam buku ini mencerminkan ragam pemikiran dan kajian yang memberikan kontribusi penting dalam bidangnya masing-masing.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis dan berbagai pihak, yang telah dengan tulus memberikan warna dan makna pada buku ini. Semoga buku bunga rampai ini dapat menjadi inspirasi, sumber ilmu yang bermanfaat luas dan warisan ilmiah yang berharga, sekaligus penghormatan yang layak bagi dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim dan Dr. Mustari. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menyunting karya yang mulia ini.

Yogyakarta, Desember 2025

Ketua Editor

Maharsi

SELAYANG PANDANG MUSTARI: SEBUAH BIOGRAFI SINGKAT

Aning Ayu Kusumawati



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjadi bagian penting dalam sejarah hidupnya. Sejak masih disebut IAIN, puluhan tahun lalu, ia mengenal baik setiap sudut kampus ini. Ketika waktu masih bergerak tenang sebelum tersentuh riuh teknologi era kini, jejaknya telah terukir. Di setiap gang, lorong, ruang dan tembok gedung, sarat tersimpan kenangan—ada duka, ada tawa. Rupa dan warna berganti, orang-orang datang dan pergi, tapi kenangan itu tetap nyata. Hingga kini, tiba saatnya ia mengucapkan kata perpisahan.

Dari Sinjai ke Semenanjung Melayu

Namun sebelumnya, marilah kita menengok sedikit lebih jauh ke masa lalu untuk mengenal sosoknya. Suku Bugis, leluhurnya, sejak lama dikenal sebagai pelaut tangguh dan pemberani. Tak heran jika jejak penjelajahan mereka ditemukan di banyak wilayah, bahkan jauh dari kampung halaman. Di beberapa tempat, mereka menetap, membentuk keluarga, serta membangun budaya baru.

Kisah Mustari berakar dari sejarah ini. Dalam dirinya mengalir darah petualang Bugis yang diwariskan leluhurnya. Kakek dan neneknya termasuk rombongan perantau dari Sinjai, Sulawesi Selatan, yang menyeberangi laut sampai Semenanjung Melayu, Malaysia.

Namun sang Kakek berlayar jauh meninggalkan tanah kelahirannya bukan hanya terdorong jiwa petualang semata, bukan pula karena ingin mencari kekayaan, melainkan karena sejak dulu tanah mereka terkenal subur. Berbagai rempah yang sangat mahal berasal dari sana. Hasil laut mereka pun tak kurang- kurang.

Keberanian dan martabat diri yang dijunjung tinggi, inilah yang menuntun kemana hidup sang Kakek mengarah. Kisah tentang ini diwariskan turun-menurun dalam keluarganya. Dulu, sang Kakek terlibat perselisihan dengan seorang begundal Belanda di Pelabuhan Makassar. Dengan pongah begundal itu menghina, “Kamu tidak akan pernah melihat darah, kecuali darah haid isterimu”. Darah adalah lambang keberanian, dan keberanian adalah laki-laki Bugis. Begundal itu telah melakukan kesalahan besar dengan mengusik harga diri seorang laki-laki Bugis. Setelah itu, hanya sekali saja tinju sang Kakek mendarat di muka si Begundal, darah mengalir, begundal tewas. Sang Kakek dengan tenang berkata, “Tanpa haid isteriku, sekarang aku sudah melihat darah”. Peristiwa ini kemudian menjadikan sang Kakek buronan pemerintah Belanda. Maka demi melindungi keluarga, menjauhlah mereka dari tanah kelahirannya.

Kemudian, di Malaysia lahirlah anak keturunan sang Kakek. Tapi Ayah-ibu Mustari tak menetap lebih lama di sana. Saat itu kehidupan di Malaysia belum cukup makmur. Orang-orang juga dihantui kekejaman penjajah Jepang. Sang Ibu adalah gadis belia, bunga desa yang terkenal akan kecantikannya. Orang Melayu menggambarkan kecantikannya dengan ungkapan, “Jika ia mengenakan kain, kain itu akan tampak baru, padahal kain itu sudah lapuk.” Ayah Mustari sadar akan bahaya yang mengancam istrinya. Karena saat itu, tentara Jepang kerap menculik perempuan-perempuan muda, untuk dijadikan *jugun ianfu*—sebuah sejarah kelam penjajahan Jepang. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk merantau, menyeberang lautan, untuk melindungi keluarga. Perantauan macam ini memang

sudah dikenal dalam tradisi Bugis. Mereka menyebutnya dengan istilah *malliweng*.

Namun di balik keputusan itu, Ayah Mustari memang memegang falsafah hidup yang dalam, yang sedikit berbeda dengan ayah mertuanya. Jika sang Mertua berpegang pada keyakinan “secupak tak akan jadi segantang” karena rezeki sudah ditentukan Allah, maka ayahnya berkeyakinan “secupak bisa jadi segantang” bila diusahakan—usaha itu pun adalah bagian dari takdir Allah.

Dari Malaysia ke Bintan

Dengan bekal keyakinan itu, berlayarlah sang Ayah membawa keluarganya ke Bintan. Ia bekerja keras memperbaiki perekonomian keluarga dari bawah, dengan bekerja sebagai pemanjat kelapa. Sedikit demi sedikit, kehidupannya pun membaik hingga akhirnya ia mampu membeli kebun kelapa sendiri. Bahkan ia sampai memiliki kebun cukup luas, sekitar 30 hektar. Walaupun demikian, itu tidak berarti ia kaya karena tanah cukup mudah didapat saat itu.

Prinsip hidup ayah Mustari bukan sekadar semboyan. Ia sungguh-sungguh menerapkannya. Sehingga ia tak berhenti dalam mengembangkan usaha. Ia juga membuka warung kelontong dan pernah menjadi juragan nelayan.

Dalam berdagang, ayah Mustari menunjukkan sifat kedermawanan yang besar. Ia menerima pembayaran bukan hanya dengan uang, tapi juga dengan barter. Warga sering datang membawa ayam, telur, ikan asin, sayur, atau kelapa untuk ditukar dengan kebutuhan mereka. Ia juga tak enggan untuk memberi hutang. Dan yang sangat menyentuh hati, setiap akhir tahun, ayah Mustari selalu membakar buku catatan piutang. Utang-utang warga dianggap lunas. Namun ajaib, ia tidak jatuh bangkrut karena hal itu.

Sementara itu, sang Ibu adalah sosok perempuan yang setia dan taat beragama. Ia menikah di usia sangat muda. Ia berperan

sebagai ibu rumah tangga yang tangguh. Hampir sepanjang hidupnya ia disibukkan dengan melahirkan dan membesarkan anak-anak. Dua belas anak telah lahir dari rahimnya, dan Mustari adalah yang ketujuh.

Mustari kecil adalah seorang anak pantai. Kesehariannya akrab dengan debur ombak. Sebagaimana anak-anak Melayu di kampungnya, masa kecilnya dilalui dengan penuh petualangan dan kesenangan. Bersama teman-temannya, ia biasa memancing ikan di tepi laut, menyusuri pasir untuk mencari kerang, menangkap kepiting dan udang yang bersembunyi di sela batu karang, atau berenang dan bermain sampan kecil yang mereka sebut jongkong. Selain itu, sesekali ia ikut berburu burung Punai atau kancil. Saat itu kancil masih sering ditemui, dan dagingnya adalah santapan lezat yang sangat digemari.

Namun, petualangan yang paling membekas adalah saat ia ikut smokel—menyelundupkan kopra ke Singapura. Tidak banyak anak kampung yang mendapatkan kesempatan ini. Kopra adalah daging kelapa yang sudah dikeringkan, dan menjadi komoditas utama masyarakat pesisir waktu itu. Kadang kopra dijual secara ilegal, bukan karena masyarakat sengaja menentang hukum, tapi karena aturan dagang yang menekan, tak memberi ruang bagi petani untuk hidup layak.

Mustari kecil tentu tak merisaukan urusan itu. Yang melekat dalam ingatannya adalah kekaguman akan kemegahan gedung-gedung tinggi di kota Singapura. Sebagai anak kampung sederhana, dibawa berkeliling menikmati pemandangan metropolitan membuatnya tersentak. Saat itu ia tahu, ada “dunia lain” di luar pantai dan jongkongnya. Dunia yang kelak akan membakar rasa ingin tahunya, dan meneguhkan jiwa petualangnya.

Meski berasal dari keluarga petani, kedua orang tua Mustari sangat peduli pada pendidikan. Karena di kampungnya belum ada sekolah, Mustari kecil pun tinggal bersama pamannya

di kampung tetangga untuk bersekolah. Mulailah pendidikan dasarnya di MIN 1 Bintan pada tahun 1967.

Kegemarannya membaca buku cerita tumbuh sejak itu. Buku cerita anak pertama yang ia baca adalah *Gua Terlarang*. Dan roman pertamanya adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Buku itulah yang kemudian mengilhaminya untuk menjadi penulis. Ia sangat mengidolakan Buya Hamka sebagai penulis cerita. Ada tersimpan keinginan di hatinya untuk bertemu dengan sosok idolanya itu suatu saat. Namun sayang keinginan itu tak pernah terwujud. Buya Hamka meninggal dunia sebelum ia merantau ke Jawa.

Buya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, memang memberi kesan mendalam bagi Mustari. Bukan hanya karena keindahan bahasa dan ceritanya, tapi juga karena ada kenangan indah tercipta dengannya. Pernah saat libur bulan Puasa, biasanya usai sholat subuh atau tadarusan, Mustari didaulat oleh keluarga untuk membacakan roman cinta itu. Mustari membaca dengan suara keras sementara keluarganya berkumpul mendengarkan. Seringkali baru dua atau tiga halaman dibaca, isak tangis mereka pecah tak tertahan, tersentuh oleh kesedihan yang dirasakan Zainuddin dan Hayati. Jika sudah begitu, membaca akan dilanjutkan esoknya. Akhirnya buku itu diselesaikan dalam waktu agak lama.

Lulus dari MIN, Mustari melanjutkan sekolah di PGAN. Saat itulah ia menulis cerpen pertamanya yang berjudul *Kampung Kamboja Terbakar*. Cerpen itu sempat dibacakan di RRI Tanjungpinang dalam acara *Lagu dalam Kenangan*. Ini menjadi peristiwa penting yang menguatkan kepercayaan dirinya untuk terus mengejar cita-cita, sehingga kelak lahir karya-karya cerpennya yang lain: *Ucuk Sekolah Lagi*, *Bisma Belajar Meroko*, *Balada di Tanah Pembebasan*, *Terjebak di Pohon Jabon: Kapokmu Kapan?*, *Malliweg*, *Raswah*, *Damri Ingin Jadi Polisi*.

Merantau ke Yogyakarta

Tahun 1981 ia menamatkan PGAN Tanjungpinang. Tahun berikutnya, ia menunda kuliah untuk mengumpulkan biaya. Lalu ia berhasil mengumpulkan uang sejumlah Rp. 350.000 dan memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Dari sekian anggota keluarganya, Mustari adalah satu-satunya yang berani merantau ke Jawa dengan keadaan mereka yang terbatas itu.

Ketika berangkat ke Yogyakarta, uang tersebut dijahitkan di sempak Mustari. Ibunya yang melakukan itu, agar uang tersebut aman dari tangan-tangan jahil selama perjalanan. Ia berpesan agar Mustari tidak melepas sempaknya kecuali ia sudah tiba di tujuan. Bagi Mustari, pengalaman ini menjadi kisah lucu yang kelak ia abadikan dalam cerpennya, *Aku Tresno Marang Kowe*.

Setelah menempuh perjalanan laut dan darat selama dua hari dua malam, Mustari akhirnya tiba di Yogyakarta. Ia kemudian mendaftar di UGM, tetapi tidak diterima—sebuah pengalaman yang sempat menimbulkan sedikit kekecewaan baginya. Lalu ia mendaftar di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, ia diterima. Rupanya takdir memang menghendaki Mustari menjadi bagian dari perguruan tinggi itu.

Di Kota Pelajar yang dipandang ‘bergengsi’ oleh orang kampungnya ini, Mustari menyewa kamar kos, memulai hari-hari sebagai mahasiswa dengan segala romantikanya. Semangatnya penuh, harapannya membara. Di ujung sana ada gambaran kesuksesan yang ingin ia capai: “Suatu hari aku akan pulang ke kampung membawa gelar, punya pekerjaan bergaji besar, dan ibu akan tersenyum bangga padaku.”

Sebenarnya Mustari tak pernah menganggap kehidupannya di Yogyakarta akan lurus-lurus saja, tanpa aral melintang. Kesulitan pasti menghadang. Ia sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan sudah menguatkan diri untuk menghadapi segala risiko. Betapapun begitu, hatinya goyah juga ketika menerima surat dari ibunya, setahun setelah tinggal di Yogyakarta. Ibunya mengatakan bahwa ia tak mampu lagi mengirim biaya. Di antara

orang kampung ada juga yang menggunjingnya, “Siapa suruh datang ke Jogja? Sendiri datang, sendiri rasa”. Pilu hatinya.

Tapi semua itu tak membuatnya patah arang, justru menjadi api yang membakar tekad. Bukankah dulu leluhurnya telah mempertaruhkan nyawa demi kehormatan keluarga? “Sekali layar terkembang, surut aku berpantang”, demikian pepatah yang ia pegang.

Tahun-tahun berikutnya Mustari harus bekerja keras untuk membiayai kuliahnya sendiri. Bahkan ia bekerja keras sekadar untuk tidak kelaparan. Pernah ia seharian hanya makan sepotong singkong goreng di warung wedang jahe Mbah Ali, di Sapen. Pernah dibantu oleh Kak Nana dari Jambi—tiap waktu makan Mustari dipersilakan datang ke kosnya. Pernah jualan baju, tas, dan sandal yang ia ambil dari pasar Klewer, di Solo. Sampai akhirnya Mustari jadi tukang ketik risalah, skripsi, dan makalah di kampus.

Himpitan ekonomi benar-benar membuat Mustari menderita—ia tidak mengeluh berputus asa. Itulah mengapa ia memilih aktif di Kopma IAIN Sunan Kalijaga dalam kegiatan kampusnya. Mustari ingin mempelajari ekonomi!

Menikah

Orang Jawa punya peribahasa “Witing tresno jalaran soko kulino”—Cinta tumbuh karena terbiasa. Agaknya inilah yang dialami Mustari. Seorang gadis asal Magelang menjadi teman seangkatannya. Namanya Umi Kulsum. Waktu KKN yang berlangsung selama tiga bulan, mereka ditempatkan dalam kelompok yang sama. Kebersamaan ini ternyata membuat cinta bersemi di hati mereka. Mustari bukan sekedar menyatakan cintanya pada Umi Kulsum, tapi ia mengajak untuk menikah. Gayung bersambut, ia malah dijawab dengan tantangan, “Lamar saja kalau berani.”

Tanpa iring-iringan, tanpa sanak saudara, Mustari pun seorang diri menemui orang tua Umi Kulsum. Sifat berani dari

leluhurnya jelas mengalir dalam darah Mustari. Ia disambut dengan rasa terkejut, bahkan sempat disangka mahasiswa yang akan meminta sumbangan. Sang Ayah menjawab agar ia pulang dulu dan kembali melamar bersama orang tuanya. Seorang pemuda yang belum selesai kuliah, datang sendiri melamar anak gadisnya—tentu membuat sang Ayah ragu.

Permintaan agar datang melamar bersama orang tua, sulit Mustari penuhi. Saat itu ayahnya telah meninggal dunia, dan ibunya berada jauh di kampung halaman. Karena itu ia meminta bantuan dosennya, Prof. Dr. Taufiq A. Dardiri. Bahkan Prof. Taufiq pun tercengang akan kenekatan Mustari. Sulit dibayangkan dengan keadaannya yang sedemikian, berani melamar anak gadis orang. Tapi, Prof. Taufiq tetap memenuhi permintaannya. Ia mendampingi Mustari dalam acara lamaran yang sangat sederhana, namun tetap khidmat. Sampai akhirnya Mustari dan Umi Kalsum disatukan dalam pernikahan.

Menjalani pernikahan dalam usia muda sembari menyelesaikan kuliah, tentu suatu tantangan yang tidak biasa. Apalagi dengan segala keterbatasan Mustari. Mereka tidak bisa menyewa satu rumah untuk tinggal bersama. Mereka tinggal di kos masing-masing dan hanya tinggal bersama di hari Minggu. Ada kalanya Mustari yang mendatangi Umi Kulsum, atau sebaliknya. Dan bila tiba waktunya mereka bersama, teman sekamar mereka harus menyingkir, merelakan tempatnya untuk pasangan pengantin baru itu. Mustari merasakan kebahagiaan besar di tengah segala kekurangannya. Pada Umi Kalsum, ia temukan kekuatan hidup baru.

Tak lama setelah itu, tahun 1991, Umi Kulsum menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Doktoranda. Mustari menyusul, wisuda di tahun berikutnya. Suasana wisuda masih hangat. Tiba-tiba telegram datang dengan pesan singkat untuk Mustari: “PULANG”.

Pulang ke Kampung Halaman

Waktu itu, Umi Kulsum sudah mengirim lamaran kerja sebagai pustakawan di IAIN Sunan Kalijaga. Sambil menunggu jawaban, ia bekerja sebagai kasir di Toko Gunung Agung di seberang kampus. Ia bekerja di sana dengan bantuan Mustari.

Telegram yang Mustari terima membuat hatinya agak risau. Ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi di kampung halamannya. Beberapa prasangka buruk melintas di kepala—cepat-cepat ia singkirkan. Akankah ia membawa istrinya ke Tanjungpinang? Pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan pun datang bermunculan. Akhirnya Mustari memutuskan untuk pulang sendiri ke kampungnya. Pulang untuk sementara.

Di kampung, ternyata terjadi sengketa tanah antara warga dengan penguasa. 29.000 hektar lahan di Bintan, termasuk milik keluarganya, akan digusur untuk sebuah proyek besar. Ramai warga menolak kebijakan itu karena ganti rugi yang ditawarkan sangat murah, hanya Rp. 100 per meter persegi. Mustari diminta 177 petani untuk memimpin perlawanan terhadap penguasa. Mereka menaruh kepercayaan pada Mustari, sebagai satu-satunya sarjana di kampung.

Mustari memilih perlawanan bukan dengan demo atau kekerasan, tapi dengan pena. Ia menulis surat kepada Presiden, Wakil Presiden, DPR, dan berbagai instansi untuk menuntut hak para petani. Kekuasaan pemerintah sangat besar saat itu. Maka perlawanan semacam ini, apalagi dari seorang anak kampung, membuat Riau menjadi gempar.

Perlawanan Mustari tidak mudah. Hari-hari berganti tapi titik terang belum terlihat. Lalu seorang teman mengajaknya untuk ikut bergabung menjadi wartawan di sebuah media. Surat-surat protes yang Mustari tulis, rupanya pernah ia baca. Kiranya itu membuat ia tertarik pada Mustari.

Perlawanan Mustari menuntut perhatian besar dan belum bisa dipastikan kapan selesai. Mustari berpikir mungkin ia tidak akan bisa tinggal menetap di Yogyakarta, dengan tanggung jawab

yang sedang ia emban. Sementara, ia juga sudah punya pekerjaan sebagai wartawan. karena itu ia memutuskan untuk membawa istrinya ke Tanjungpinang. Pengangkatan istri untuk menjadi PNS di IAIN Sunan Kalijaga, yang sedang diproses saat itu, terpaksa ia cabut.

Mustari akhirnya menetap bersama istrinya di Tanjungpinang. Kebersamaan mereka kali ini tentu istimewa setelah cukup lama terpisah. Namun sebenarnya mereka tidak juga selalu bersama. Mustari bahkan lebih sering berada di kampungnya, Bintan, karena tuntutan keadaan saat itu. Mustari tak tega mengajak Istrinya untuk tinggal di kampung. Karena, saat itu listrik belum masuk, jalan belum beraspal, rumah juga tidak punya toilet di dalamnya. Ia merasa keadaan tersebut akan membuat istrinya tak nyaman. Jadi, Umi Kulsum tetap di kota, Tanjungpinang.

Begitulah kebersamaan mereka di Tanjungpinang. Tak lama kemudian, tahun 1993, anak pertama mereka lahir. Buah hati yang selalu dinantikan, telah hadir melengkapi kebahagiaan keluarga kecil Mustari.

Kembali ke Yogyakarta

Dunia pers ternyata tak sepenuhnya sejalan dengan idealisme Mustari. Ia percaya profesi wartawan itu mulia—menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menjadi mata serta telinga masyarakat. Tapi perlahan ia melihat sisi-sisi gelapnya. Pena ternyata bisa digunakan justru untuk mengaburkan kebenaran oleh beberapa oknum. Mustari mulai gelisah akan hal ini.

Suatu hari, Ia menerima surat dari Musa, seorang sahabatnya di Yogyakarta. Bersama ini sebuah peluang datang. Ia tahu bahwa Musa sudah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Musa menawarkannya pilihan yang sama: menjadi dosen seperti dirinya. Sebelumnya, pilihan ini tak pernah terlintas dalam

pikiran Mustari. Tentu ini peluang yang sangat baik di tengah kegelisahannya. Ia pun tak mau menyia-nyiakannya.

Sebagai suami, Mustari bermusyawarah dengan istrinya tentang pilihan-pilihan yang akan mereka ambil. Dan mereka sepakat untuk kembali ke Yogyakarta. Maka dari Tanjungpinang, Mustari memboyong keluarganya kembali ke Yogyakarta. Perjalanan itu penuh harap sekaligus cemas, sebab istrinya sedang hamil tua. Sesampainya di Yogyakarta, tepat dua minggu kemudian, lahirlah anak kedua mereka di Magelang.

Mustari mengajukan lamaran menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Lagi-lagi takdir menghendaknya menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga—ia diterima sebagai PNS. Penerimaan ini bersamaan dengan seorang rekannya, Kanif Anwari. Lembaran baru kehidupannya dimulai di sini. Sejak hari itu, ia melangkah di dunia akademik. Ia dipercaya mengampu mata kuliah Jurnalistik. Sebelumnya ia tak tahu bahwa ada mata kuliah Jurnalistik, bidang yang dekat dengan pengalamannya di dunia pers. Terbesitlah di hatinya, semua perjalanan hidupnya selama ini ternyata adalah pengaturan Ilahi semata.

Pengabdian Tak Pernah Usai

Mustari kecil yang dulu amat menyukai kue Tepung Gopak, Putu Piring, dan Laksa Melayu—makanan khas kampungnya—telah menempuh perjalanan panjang hingga tiba di sini. Dari pantai Bintan yang penuh tawa, ia melangkah ke Yogyakarta, hingga akhirnya menetap di kampus yang kini akan ia tinggalkan. Namun ini bukanlah akhir. Ini hanya perubahan bentuk pengabdian, sebab pengabdian seorang guru sejatinya tak pernah usai.

Mungkin suaranya tak lagi terdengar di ruang-ruang kuliah, dan sapa hangatnya tak lagi hadir setiap hari di tengah para sahabat. Tapi Mustari tak pernah benar-benar pergi. Ilmu yang ia tanamkan telah tumbuh dalam banyak hati, dan kebersamaan dengannya telah menjadi kenangan yang tak

tergantikan. Sungguh, seorang guru akan tetap hidup dalam diri anak-anak didiknya, bahkan jauh setelah ia menutup buku terakhir di ruang kelas.

KULO TRÉSNO MARANG KOWÉ

Mustari



Berangkat

Tahun 1980-an, perjalanan ke Yogyakarta bukan perkara mudah. Aku dan teman-teman harus menempuh dua hari dua malam naik kapal Tampomas dari Tanjungpinang ke Tanjung Priok. Sejak awal, rasa-rasanya ini seperti ujian masuk neraka kecil.

“Eh, kenapa kapal nggak nempel di dermaga?” tanya temanku dengan wajah polos.

“Katanya airnya dangkal. Jadi harus naik tongkang dulu.”

Temanku mendesah, *“Kalau begini, aku lebih rela berenang pakai pelampung buah kelapa.”*

Di Tampomas

Begitu sampai di lambung kapal, pencopet sudah berjejer seperti panitia penyambutan.

“Dompetku! Hilang!” jeritku.

“Copeeeet!” teriak temanku. Sekejap kepalanya dibenturkan ke dinding kapal.

“Aduh! Keningku! Apa semua penumpang dapat bonus gebukan?”

Kami cuma bisa saling tatap, antara ingin marah atau tertawa.

Syukurlah, uangku aman berkat siasat ibu.

“Pokoknya sempak ini jangan dilepas sepanjang perjalanan,” pesan ibu sebelum berangkat.

Aku terkekeh setiap kali mengingatnya. *“Bayangkan, kawan. Uang tiga ratus lima puluh ribu dijahit di sempakku. Ibuku memang Nostradamus kampung.”*

“Sempakmu jadi berangkas, Ta?”

“Kalau sempakmu hilang, tamat riwayatmu. Bayangkan, sempakmu paling berharga di kapal ini!” balas temanku sambil cekikikan.

Di kapal, kami harus membeli *‘kapling tidur’*.

“Bang, ini lapak berapa harganya?”

“Bayar aja... sesuai hati nurani.”

“Hati nurani siapa dulu? Kalau hati nuraniku, ya gratis.”

Akhirnya kami patungan. Lapak didapat. Untuk makan, antreannya mirip antrian konser.

“Kalau nggak bayar ABK, bisa-bisa kita makan angin,” gumam temanku.

“Angin laut lagi. Asin!”

Soal toilet, lebih tragis.

“Bro, aku kebelet BAB...”

“Berdoalah, semoga kuat menahan sampai Jakarta.”

“Kalau pipis gimana?”

“Ya ke lambung kapal, asal jangan kena tempias orang di bawah. Kalau kena, bisa-bisa jadi baptisan laut gratis.”

Kami semua tergelak meski jijik.

Malam harinya, gitar sumbang berbunyi.

“Daripada dengar suara ombak, mending dengar suara falsmu,” ledek seorang teman.

Aku menjawab, *“Tenang, suara ini hanya fals di telinga, tapi merdu di hati.”*

Di Tanjung Priok

Sampai di Tanjung Priok, barang diperiksa. Teman membuka koper besar, ternyata isinya bantal dan kelambu.

“*Lho, ini buat apa?*” tanya petugas.

“*Eh... kata ibu biar nggak digigit nyamuk di Yogya, Pak.*”

Kami semua meledak tawa. “*Luar biasa! Siap kuliah, siap camping juga.*”

Naik taksi omprengan ke Gambir, baru jalan sebentar, mobil mogok.

“*Turun semua! Dorong!*”

Sambil mendorong, salah satu teman bergumam, “*Ya Allah, ini taksi atau fitness gratis?*”

Untung sopirnya nggak kabur. Kalau kabur, tamatlah kami di Jakarta.

Di Kereta Api

Setelah perjalanan laut yang panjang, tibalah kami di Stasiun Gambir untuk melanjutkan perjalanan dengan kereta ekonomi menuju Yogyakarta. Harapan mendapat kenyamanan langsung pupus begitu melihat gerbong penuh sesak. Penumpang berjejal, kaki menginjak kaki, udara pengap bercampur bau keringat dan makanan asongan.

“*Astaga, ini kereta apa kaleng sarden?*”

“*Tenang, ada kasur lempit!*” teriak pedagang.

Kami terheran. “*Kasur lempit apaan?*”

Ternyata koran.

“*Ini mah kasur edisi hemat. Bisa dipakai tidur, besok dipakai bungkus gorengan,*” kata salah satu temanku sambil nyengir.

Temanku penasaran, membeli satu. Dia langsung membentangnya di bawah kursi penumpang dengan posisi kaki selonjor ke gang. Tentu rawan terinjak.

“*Lihat nih, inovasi tidur anak bangsa.*”

Ia tiduran, tapi baru sebentar sudah bangun lagi, wajah kusut.

“Ini bukan kasur. Ini penyesalan edisi pagi.”

Orang-orang di sekitar kami ngakak, bahkan si pedagang asongan ikut menimpali, *“Kalau mau nyaman, beli dua lembar lagi, Mas!”*

Akhirnya dapat tempat duduk, aku berbisik, *“Tidur lah, sebelum nanti bangun-bangun sudah di Solo.”*

Subuh tiba di Stasiun Tugu. Hampir kebablasan.

“Bangun! Ini Yogya!” teriak salah satu teman.

Kami melompat panik. Dengan becak, menuju kos kenalan di Klitren Lor. Hari itu, 25 Mei 1982, awal cerita panjang di Yogya.

Cari Kampus

Pencarian kampus dimulai. Ijazah PGAN-ku ditolak UGM.

Aku menunduk. *“Ya Allah, ditolak lagi. Rasanya kayak ditolak cewek idaman.”*

“Sudah, jangan nangis. UGM itu belum jodohmu,” kata temanku sambil menepuk bahu.

Aku pun bersumpah dalam hati, *“Suatu saat aku akan masuk juga ke sana.”*

Akhirnya, hanya IAIN Sunan Kalijaga yang menerima. Aku masuk Fakultas Adab.

Di kampus, tenda-tenda organisasi ramai.

“Mas, mari sini. Formulir biar kami isi.”

Aku bingung. *“Wah, ramah sekali.”*

Ternyata ujung-ujungnya disuruh beli soal ujian dan ikut Bimbingan Test.

“Mas, ini soal tahun kemarin. Dijamin keluar.”

Aku nurut, meski dalam hati bergumam, *“Kalau soal ini nggak keluar, yang keluar air mataku.”*

OSPEK dimulai.

“Besok bawa balok!” teriak panitia.

Aku pulang bingung. “*Balok kayu kali ya?*”

Esoknya aku bawa kayu sebesar talenan. Ada teman bawa singkong.

Panitia ngakak. “*Yang bawa kayu salah! Yang bawa singkong salah! Yang bawa dua-duanya, tambah salah!*”

Aku nyaris pingsan. “*Ini OSPEK atau acara lawak?*”

Trésno Gadis Yogya

Suasana Yogyakarta terasa semakin ramah ketika malam tiba. Lampu jalan temaram, suara becak berlalu-lalang, dan aroma nasi hangat dari warung-warung kecil. Di warung dekat kos, seorang gadis Yogya menyajikan nasi sambil tersenyum manis.

Seniorku menyenggolku, berbisik, “*Kalau mau diskon, bilang aja: kulo trésno marang kowé.*”

Aku mengangguk polos. Saat gadis itu kembali mengantar lauk, aku memberanikan diri.

“*Mbak... kulo trésno marang kowé.*”

Warung mendadak hening sesaat, lalu meledak tawa. Gadis itu tersipu, wajahku langsung merah.

“*Eh... diskonnya berapa ya, Mbak?*” tanyaku gugup.

Temanku hampir tersedak, “*Diskon? Itu artinya aku cinta padamu, To!*”

Aku ternganga. Gadis itu malah menunduk sambil tersenyum malu.

“*Ndak papa, Mas... tapi jangan bilang ke semua pembeli, nanti saya pusing,*” jawabnya lirih.

Suasana langsung riuh. Temanku berseru, “*Cinta pertama lahir dari sepiring nasi dan kesalahpahaman!*”

Aku tepuk jidat. “*Sial, ternyata aku beli nasi pakai cinta!*”

Yogyakarta, 30 Agustus 2025.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kaprodi Bahasa dan sastra Arab	v
Kata Pengantar Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam ..	ix
Kata Pengantar Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	xiii
Kata pengantar Editor	xviii
Selayang Pandang Mustari: Sebuah Biografi Singkat	xxi
Kula Tresna Marang Kowe	xxxiii
Daftar Isi	xxxix

BAGIAN 1:

KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Wahabi: Antara Gerakan Keagamaan, Ideologi, dan Politik	
▫ <i>Nurul Hak</i>	3
Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878)	
▫ <i>Zuhrotul Latifah</i>	17
Multikultural dalam Masyarakat Majapahit: Analisis Terhadap Naskah Sotasoma	
▫ <i>Maharsi</i>	35
Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M)	
▫ <i>Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah</i>	57
Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad Ke-19	
▫ <i>Dudung Abdurahman</i>	77
Identitas Salafi di Jambi	
▫ <i>Ulya Fuhaidah</i>	91
Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik	
▫ <i>Fatimah</i>	111
Arkeologi dan Identitas: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak	
▫ <i>Riswinarno</i>	127

Masjid Sebagai Simbol dan Medan Budaya: Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta

□ *Imam Muhsin* 155

Humanisme Islam dan Krisis Kemanusiaan: Reinterpretasi Perdamaian Global Dari Tragedi Gaza Hingga Pasca Perang Iran–Israel

□ *Sumarjoko, Baedhowi, & Rokhmat* 173

Membaca Indonesia Dari Taman Jessore Bangladesh: Mozaik Pemikiran Pak Karim Tentang Islam Indonesia

□ *Mohammad Fahsin* 189

Islam Pinggiran: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam

□ *Ridwan* 197

Refleksi Pengalaman Sebagai DPL Pada KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari, Piyungan, Bantul

□ *Musa* 217

Perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1988- 2019

□ *Muhammad Dzulfikar Al Kautsar & Soraya Adnani* 231

BAGIAN 2:

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

Sinonimitas Atau Nuansa Makna: Analisis Kritis Pemikiran Abū Hilāl Al-’Askarī Dalam Tradisi Linguistik Arab

□ *Habib* 247

Kajian Semantik Leksikal: Perbedaan Konsep Allah dan Rabb dalam Islam

□ *Musthofa* 289

Polisemi dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja

□ *Ubaidillah & Bambang Hariyanto* 311

Repetisi dan Kreativitas: Adaptasi Musik dalam Pementasan *Twelfth Night*

□ *Febriyanti Lestari* 331

Naratif Maskulinitas dalam The Canterbury Tales Karya Geoffrey Chaucer: Sebuah Perspektif dari Indonesia	
□ <i>Danial Hidayatullah & Tsanya Zahra</i>	347
Perkembangan Sastra Arab Digital: Tinjauan Historis dan Kultural	
□ <i>Moh. Kanif Anwari</i>	365
Estetika Struktur Syair Lagu Sebujuur Bangkai Karya Rhoma Irama	
□ <i>Bermawy Munthe</i>	387

BAGIAN 3:

PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Information dan Learning Commons	
□ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah</i>	405
Implementasi dan Peran Living Collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Layanan Inklusif	
□ <i>Fadlan Agustina Firdaus & Arina Faila Saufa</i>	443
Peran SAPDA Jogja dalam Mendukung Inklusi Sosial Untuk Perempuan Disabilitas	
□ <i>Eriska Permata Putri & Marwiyah</i>	465
Evaluasi Efektivitas OPAC INLIS Lite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta Berdasarkan Recall dan Precision	
□ <i>Fatimatuz Zahro & Ahmad Anwar</i>	489
Ketersediaan Database E-Journal Emerald dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
□ <i>Rahmina Fataya & Muhammad Solihin Arianto</i>	501
Peran Program KLARA (Kelas Literasi Aksara Jawa) di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Aksara Jawa	
□ <i>Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi</i>	519
Preservasi Informasi Pada Manuskrip di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta Sebagai Usaha Penyelamatan Nilai-nilai Budaya	
□ <i>Agrin Ika Laras Ati & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	537

Analisis Paparan Pencahayaan dan Kebisingan Terhadap Produktivitas Mengetik

- *Amalia Azka Rahmayani & Lilih Deva Martias* 555

Dampak Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Rendah di MI Maulana Maghribi Pundong

- *Anisah Qurrotu 'Aini & Andriyana Fatmawati* 567

Literasi Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Individual Competence Framework dan Environmental Factors

- *Zulvatul Indah Nur'ain & Nur Riani* 581

BAGIAN 4:

TESTIMONI KOLEGA, SAHABAT, DAN MAHASISWA Selamat Memasuki Purna Tugas Prof. A. Karim

- *Machasin* 595

Testimoni Untuk Prof. Karim

- *Mardjoko Idris* 601

Mengenal Kesederhanaan Prof. Abdul Karim

- *Hamdan Daulay* 603

Profesor Pengayom yang Berdedikasi Tinggi

- *Ahmad Choirul Rofiq* 607

Jejak Pengabdian Mu yang Tak Pernah Padam

- *Andi Holilulloh* 611

Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. Sejarawan yang Menyatuhati di Indonesia

- *Suyanto* 617

ARKEOLOGI DAN IDENTITAS: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak

Riswinarno



Pendahuluan

Arkeologi Islam merupakan bidang yang semakin berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang sejarah serta budaya Islam. Melalui pendekatan ilmiah yang cermat, arkeologi Islam menawarkan wawasan baru yang mendalam tentang kehidupan komunitas Muslim di berbagai periode sejarah. Dengan melakukan analisis terhadap artefak, para arkeolog dapat menggali informasi yang tak ternilai mengenai identitas, praktik, dan tradisi masyarakat Islam di masa lalu.¹

Artefak-artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai benda-benda fisik yang ditemukan dalam penggalian, tetapi juga sebagai jendela yang membolehkan kita untuk melihat dan memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam yang mungkin tidak terdokumentasi dengan baik dalam catatan sejarah tertulis.

¹ Hasan Muarif Ambary. *“Arkeologi Sebagai Sumber Sejarah Islam” Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu). 1998. Hlm. 125.

Dengan mempelajari artefak, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana orang-orang pada masa itu menjalani kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pola hidup keseharian, tata cara ritual, serta interaksi sosial di antara mereka.²

Arkeologi Islam menjadi bidang yang berkembang pesat dan sangat penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan budaya Islam. Melalui pendekatan ilmiah, arkeologi Islam mengkaji artefak seperti bangunan, nisan, mata uang, keramik, dan tulisan kaligrafi yang menunjukkan identitas, praktik, dan tradisi komunitas Muslim di masa lalu. Kajian ini mencakup berbagai pendekatan seperti arkeo-epigrafi yang meneliti inskripsi pada makam, arkeologi maritim, dan arkeologi perkotaan.³

Lebih dari sekadar benda, artefak-artefak ini juga mampu menceritakan kisah-kisah mengenai kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Islam sepanjang sejarah. Artefak dapat memberikan informasi yang berharga mengenai kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam.⁴ Dengan kata lain, setiap artefak memiliki cerita untuk diungkapkan, yang mampu menghubungkan kita dengan masa lalu dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh Islam dalam perkembangan peradaban dunia.

Oleh karena itu, arkeologi Islam bukan hanya sekadar kegiatan penggalian, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali sejarah yang telah lama tertutup. Melalui penelitian dan analisis yang terus menerus, berpotensi untuk membongkar fakta-fakta baru yang dapat mengubah perspektif tentang sejarah Islam dan kontribusi-nya terhadap kemanusiaan secara keseluruhan. Dengan demikian, arkeologi Islam dapat

² Muklis Siregar dan Agung Prayogo. "Preservasi Artefak Islam Situs Bongal dan Penegasan Penting Islam Awal di Nusantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 18 no. 4 Juli – Agustus 2024.

³ Hasan Muarif ... "Arkeologi Sebagai Sumber Hlm. 130

⁴ Ibid. Hlm. 132. Lihat juga <https://sultanateinstitute.com/islamic-civilization/6204/arkeologi-sebagai-sumber-sejarah-islam/>

menjadi alat yang sangat berharga bagi para peneliti, sejarawan, dan masyarakat luas untuk memahami kompleksitas dan kekayaan warisan budaya Islam.

Berbagai kegiatan survei, ekskavasi, ataupun dari temuan-temuan lepas, menghasilkan banyak sekali artefak-artefak bukti peradaban Islam di Indonesia. Artefak-artefak ini meliputi berbagai jenis benda, mulai dari perhiasan yang indah, alat-alat rumah tangga yang digunakan sehari-hari, hingga sisa-sisa bangunan yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam yang sangat kaya dan kompleks.

Sisa-sisa bangunan tersebut memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang teknik konstruksi yang digunakan pada masa itu, serta pemahaman tentang bagaimana desain dan fungsionalitas bangunan tersebut beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.⁵ Misalnya, penemuan masjid-masjid kuno yang memiliki arsitektur megah sering kali menunjukkan perpaduan antara berbagai gaya, mencerminkan interaksi antara budaya Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya.

Penemuan artefak ini tidak hanya membantu dalam memahami perkembangan budaya Islam secara lebih komprehensif, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas bagi interaksi antara berbagai budaya yang ada di suatu wilayah. Sering kali, artefak yang ditemukan mencerminkan pertukaran budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Misalnya, benda-benda yang diimpor dari wilayah lain atau yang terpengaruh oleh praktik dan kepercayaan lokal menunjukkan bagaimana masyarakat saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Selain itu, penelitian terhadap artefak-artefak ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang aspek sosial, politik, dan ekonomi dari masyarakat saat itu. Melalui analisis artefak, arkeolog dapat menggambarkan hubungan antara berbagai komunitas, pola perdagangan, serta struktur kekuasaan yang ada. Misalnya, temuan cetakan perhiasan dalam pengangkatan perahu yang tenggelam

⁵ Ahmad Zainuri, "*Integrasi Islam*" Hlm. 23.

di lautan Banten memberikan data baru pertanggalan masuknya bukti masuknya Islam ke Indonesia pada era yang lebih awal dari yang selama ini terdata⁶. Hasil dari penelitiannya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya Islam berkembang dan beradaptasi, serta bagaimana ia berperan dalam pembentukan identitas kolektif di kawasan itu. Dengan demikian, penemuan artefak di situs-situs arkeologi tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga menjadi jendela untuk memahami dinamika interaksi budaya yang kompleks yang telah berlangsung selama berabad-abad. Penemuan ini memengaruhi cara kita melihat sejarah, dan memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya yang telah membentuk dunia saat ini⁷.

Penelitian arkeologi yang berfokus pada sejarah Islam di Indonesia meningkat secara signifikan, baik yang dilakukan oleh peneliti di dinas terkait maupun melalui penelitian-penelitian oleh kampus dengan jurusan arkeologi, baik oleh dosen ataupun mahasiswa⁸. Hal ini mencerminkan minat yang semakin besar terhadap pemahaman sejarah Islam melalui pendekatan arkeologis. Dalam konteks ini, arkeologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menggali informasi tentang peradaban masa lalu, tetapi juga sebagai jendela untuk melihat kehidupan sehari-hari, praktik budaya, dan tradisi yang mungkin tidak tercatat dalam sumber-sumber sejarah tertulis.

Dengan mengandalkan temuan fisik seperti artefak, bangunan, dan struktur lainnya, para peneliti mampu menyusun narasi yang lebih komprehensif tentang perkembangan masyarakat Islam sepanjang sejarah. Peningkatan jumlah publikasi ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan dalam jumlah penelitian,

⁶ Eka Asih Putrina Taim. "Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan" dalam *KALPATARU: Majalah Arkeologi* Vol 25, No 1, Tahun 2016. Hlm. 29-43.

⁷ Dwyer, A. *The Archaeology of Islam in Sub-Saharan Africa*. Cambridge University Press: 2010. Hlm. 35.

⁸ Uka Tjandrasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2009. Hlm.

tetapi juga mencerminkan perkembangan dalam metode dan teknologi yang digunakan dalam arkeologi. Misalnya, penggunaan teknik pemetaan dan analisis citra berbasis drone, serta pengujian laboratorium untuk menentukan usia artefak, telah memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam dan akurat. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara arkeolog, sejarawan, dan ilmuwan sosial juga berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah Islam.

Pemetaan dengan drone dalam survei arkeologi di Indonesia memberikan keunggulan pada efisiensi, akurasi, dan keselamatan. Drone dilengkapi kamera dan sensor untuk mengambil gambar dari berbagai sudut dan ketinggian, memungkinkan pengumpulan data yang cepat dan akurat dibandingkan metode tradisional. Teknologi ini membantu identifikasi situs arkeologi yang belum terdeteksi dan memudahkan dokumentasi serta monitoring kondisi situs secara berkala. Dalam konteks arkeologi Islam, teknologi ini juga berpotensi diaplikasikan untuk pemetaan situs peninggalan Islam seperti makam dan cagar budaya Islam.⁹

Analisis laboratorium dalam penelitian arkeologi Islam biasanya mencakup studi terhadap makam tokoh agama, artefak, inskripsi, teknik pembuatan, bahan, ragam hias, serta kondisi lingkungan makam. Metode pengumpulan data meliputi survei, wawancara, dokumentasi, serta analisis morfologis, teknologi, stilistik, kontekstual, dan epigrafi untuk memahami secara mendalam peninggalan arkeologi Islam di Indonesia, termasuk di kawasan Timur Indonesia¹⁰.

Perkembangan ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk memberikan suara pada sejarah yang selama ini terabaikan atau tidak diakui. Dengan menggali dan

⁹ Hadiwijoyo, R. Pemanfaatan Teknologi Pemetaan Drone untuk Pelestarian Situs Arkeologi. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro dan Informatika* (SNTEI) 2020, 1(1), 124-129. Sartono, B. Pemanfaatan Teknologi Pemetaan Drone untuk Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia. *Jurnal Arkeologi*, 20(2): 2019, 73-82.

¹⁰ Muklis Siregar. "Preservasi Artefak Islam Situs Bongal.... Vol. 18 no. 4 Juli – Agustus 2024.

mempelajari sisa-sisa fisik dari peradaban Islam, para arkeolog berupaya untuk melengkapi dan memperkaya narasi yang ada, serta membawa perspektif baru yang dapat menantang atau menambah pemahaman tentang sejarah umat Islam di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, arkeologi Islam tidak hanya menjadi alat dalam penelitian sejarah, tetapi juga berperan penting dalam dialog budaya dan pemahaman antar umat beragama di era modern ini.

Artinya, penting sekali untuk memahami bagaimana artefak-artefak dan data arkeologi yang lain, membentuk identitas kolektif masyarakat Islam. Artefak tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari masa lalu, tetapi juga memiliki peranan lebih dalam membangun narasi identitas yang relevan dengan konteks sosial dan politik saat ini. Artefak Islam di Indonesia dapat berupa berbagai bentuk, mulai dari karya seni (kaligrafi misalnya), arsitektur (masjid, misalnya), hingga benda-benda ritual (tasbeih, sajadah, misalnya) yang dihasilkan oleh masyarakat sepanjang sejarah mereka. Benda-benda itu tidak hanya mencerminkan nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Hall¹¹, identitas budaya merupakan hasil dari proses yang terus-menerus dan dinamis. Dalam hal ini, artefak memegang peranan penting dalam proses pembentukan identitas tersebut. Sebagai contoh, ketika masyarakat Islam menjalankan praktik keagamaan, artefak seperti mushaf Al-Qur'an, masjid, dan kitab-kitab klasik tidak hanya dianggap sebagai objek fisik semata, melainkan juga sebagai simbol yang mengandung makna mendalam dan mencerminkan keyakinan serta nilai-nilai yang dianut oleh umat. Lebih jauh lagi, artefak-artefak tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan

¹¹ Hall, S. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart: 1990.

identitas kolektif di tengah berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengancam nilai-nilai tradisional.

Dalam menghadapi arus informasi dan budaya yang cepat berkembang, artefak tersebut menjadi penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara anggota komunitas. Mereka membantu masyarakat untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sembari tetap mempertahankan akar budaya dan agama yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, artefak bukan hanya sekadar peninggalan sejarah yang patut dilestarikan, tetapi juga merupakan alat yang aktif dalam proses pengembangan identitas masyarakat Islam yang semakin kompleks. Proses ini melibatkan dialog antara masa lalu, masa kini, dan harapan di masa depan, di mana artefak berfungsi sebagai pengingat akan perjalanan sejarah dan sebagai panduan untuk membentuk identitas yang lebih inklusif dan relevan bagi semua anggota masyarakat¹².

Arkeologi Islam tidak hanya berfokus pada penggalian artefak, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana artefak tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya dan sejarah Islam. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana artefak tidak hanya berfungsi sebagai benda mati, tetapi sebagai jendela yang memungkinkan kita untuk melihat dan memahami kehidupan masyarakat Islam di masa lalu. Artefak-artefak tersebut, yang bisa berupa alat, bangunan, seni, dan tulisan, semuanya memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, praktik keagamaan, dan interaksi sosial yang telah membentuk perjalanan sejarah umat Islam. Oleh karena itu, arkeologi Islam menandakan bahwa ilmu ini dapat menjadi alat yang kuat untuk memahami dan merayakan keragaman serta kompleksitas tradisi Islam di seluruh dunia.

¹² Karina Pradinie Tucunan, Utari Sulistyandari, M. Ilham Perkasa. "Artefak dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam" dalam *Jurnal Planologi* Vol. 15, No. 2, Oktober 2018. Semarang: Unissula. Hlm. 134-148.

Dengan menggali lebih dalam, para arkeolog bisa mengungkapkan narasi-narasi yang sering kali terabaikan atau tidak terdokumentasi dengan baik dalam sejarah tertulis. Mereka dapat mengidentifikasi pengaruh lintas budaya, hubungan perdagangan, dan penyebaran ide-ide serta praktik-praktik keagamaan yang telah menjalin jalinan sejarah yang kaya dan beragam. Lebih jauh lagi, studi arkeologi ini juga memungkinkan untuk mempelajari bagaimana masyarakat Islam beradaptasi dengan lingkungan mereka serta bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya-budaya lain di sekitarnya.

Dengan demikian, arkeologi Islam tidak hanya berfungsi dalam penggalian fisik, tetapi juga dalam rekonstruksi narasi sejarah yang lebih inklusif dan holistik. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada dialog inter kultural yang lebih baik, serta membantu kita untuk menghargai warisan bersama umat manusia. Dalam konteks global saat ini, di mana banyak tantangan berkaitan dengan identitas dan toleransi antarbudaya yang muncul, pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya Islam melalui arkeologi menjadi sangat penting.

Artefak sebagai Cermin Identitas Budaya

Artefak yang ditemukan dalam konteks arkeologi Islam sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat pada masa itu, memberikan gambaran yang kaya tentang cara hidup mereka dan interaksi sosial yang berlangsung. Penemuan-penemuan tersebut sangat penting dalam membantu kita memahami tidak hanya kehidupan sehari-hari tetapi juga tradisi, ritual, dan hubungan antara individu serta komunitas dalam dunia Islam pada masa lalu¹³.

Salah satu contoh yang sangat mencolok adalah penemuan keramik yang dihiasi dengan kaligrafi Arab yang indah di berbagai situs arkeologi, yang menunjukkan tingkat seni dan kreativitas yang luar biasa. Keramik ini tidak hanya berfungsi sebagai

¹³ Karina Pradinie Tucunan, Utari... *"Artefak dalam Konteks Perkembangan ...* Hlm. 140.

barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan pentingnya seni dan tulisan dalam budaya Islam. Kaligrafi, yang dianggap sebagai salah satu bentuk seni yang tertinggi dalam tradisi Islam, sering kali digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, ajaran agama, dan identitas budaya.

Dalam banyak kasus, tulisan yang terukir pada keramik ini menyampaikan pesan-pesan spiritual dan budaya yang mendalam, menciptakan jembatan antara dunia fisik dan dunia metafisik. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran dan mendorong refleksi tentang pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Selain itu, keramik ini juga memberikan wawasan mengenai teknik pembuatan dan estetika yang berkembang pada masa itu. Desain dan pola yang rumit, serta beragam warna yang digunakan dalam hiasan keramik, menunjukkan keterampilan dan kreativitas para pengrajin, serta pengaruh estetika dari berbagai budaya yang berinteraksi dengan dunia Islam, terutama selama periode perdagangan yang aktif. Teknik dan gaya yang diterapkan dalam pembuatan keramik ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menggambarkan nuansa dan dinamika sosial yang ada, dengan memperlihatkan bagaimana pengrajin bersikap adaptif terhadap pengaruh budaya luar tanpa meninggalkan identitas mereka sendiri. Melalui analisis keramik ini, arkeolog dapat melacak pergerakan barang, orang, dan ide, serta memahami bagaimana pertukaran budaya telah membentuk identitas masyarakat Islam.

Ini menjadi sangat relevan ketika kita mempertimbangkan perjalanan sejarah yang panjang dan kompleks, di mana jalur perdagangan dari Timur Tengah hingga Asia dan Eropa sering kali menciptakan kemungkinan interaksi yang mendalam. Dengan demikian, artefak-artefak ini bukan hanya sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan cerminan kompleksitas sosial dan budaya dari masyarakat pada era tersebut. Kesadaran akan konteks ini membantu kita untuk lebih menghargai warisan budaya Islam,

serta memahami bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan tersebut terus mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga hari ini.

Dengan mengkaji informasi yang terkandung dalam artefak ini, kita tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang masa lalu, tetapi juga dapat menarik pelajaran berharga yang relevan dengan tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Penelitian lebih lanjut mengenai artefak ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran seni dan tulisan dalam mengkomunikasikan ide-ide serta memperkuat identitas masyarakat Islam melalui sejarah¹⁴.

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian arkeologi, melibatkan bidang sejarah, antropologi, dan studi seni, sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai arti dan dampak dari setiap artefak yang ditemukan. Dalam konteks ini, penting untuk terus mendukung penelitian yang bertujuan untuk mengungkap cerita-cerita yang mungkin tersembunyi di balik benda-benda ini, untuk menciptakan narasi yang lebih komprehensif mengenai kebudayaan Islam dan kontribusinya kepada peradaban dunia secara keseluruhan¹⁵.

Artefak-artefak yang ditemukan di situs arkeologi Islam mayoritas memiliki unsur estetika yang kuat, mencerminkan keterampilan tinggi para pembuatnya pada masa itu¹⁶. Hal ini sangat menarik dan penting untuk dicatat, karena menunjukkan bahwa seni dan keterampilan tangan bukanlah sekadar ornamen saja, melainkan bagian integral yang sangat penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Islam. Artefak-artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai barang-barang praktis, tetapi juga sarana ekspresi budaya dan spiritual yang mendalam. Kehadiran unsur estetika yang kuat dalam artefak tersebut menunjukkan

¹⁴ Hasan M. Ambary. "Arkeologi Sebagai Sumber Sejarah Islam" dalam *Menemukan Peradaban*, hlm. 56.

¹⁵ Kahn, J. *Islamic Art and Architecture: From the Fatimids to the Mamluks*. Yale University Press: 2011.

¹⁶ Robinson, E. "Islamic Archaeology in the West: The Case of the United States". Dalam *Islamic Archaeology: A Global Perspective*. Cambridge University Press: 2003.

bahwa pengrajin Islam pada masa itu memiliki pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap keindahan, serta kemampuan untuk menciptakannya dalam karya-karya mereka.

Dari seni arsitektur yang megah hingga keramik yang indah, setiap detail menunjukkan kerja keras, dedikasi, dan keterampilan yang luar biasa. Ini juga memberikan indikasi bahwa masyarakat Islam sangat menghargai kualitas dan keindahan dalam benda-benda sehari-hari mereka, memperlihatkan bahwa seni bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebaliknya, merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan ekspresi masyarakat. Artefak ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat Islam mengapresiasi keindahan dan estetika dalam kehidupan mereka. Melalui benda-benda ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sosial terjalin dalam setiap karya seni.

Sebagai contoh, banyak artefak yang menunjukkan pengaruh kuat dari tradisi Islam, seperti penggunaan pola geometris yang kompleks dan dekorasi yang kaya, yang semuanya mencerminkan konsep kesatuan dan keindahan dalam kepercayaan Islam. Lebih jauh lagi, studi tentang artefak-artefak ini juga memungkinkan kita untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang ada pada saat itu. Seni dan kerajinan tangan berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan kekayaan, status sosial, dan bahkan identitas komunitas. Dengan demikian, artefak-artefak ini bukan hanya sekadar benda mati yang menggambarkan masa lalu, tetapi juga cerita tentang kehidupan, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Islam yang masih dapat menginspirasi kita hingga saat ini. Analisis yang mendalam terhadap artefak-artefak ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai estetika dan artistik.

Contoh yang lainnya, struktur dan ruang dalam arsitektur masjid tradisional Masjid Sunan Giri menjelaskan variasi bentuk, teknik konstruksi, dan nilai filosofis dalam arsitektur masjid termasuk kemampuan pemaduan tradisi pra-Islam dengan

arsitektur Jawa kuno¹⁷. Dalam kasus yang lain, Masjid Menara Kudus, tipologi atap tajug dan kubah sebagai simbol tradisi dan pengaruh Hindu, Buddha, serta Timur Tengah dalam arsitektur masjid menunjukkan kemampuan dan keterampilan pada masanya¹⁸. Sebagaimana juga detail arsitektur masjid Demak dengan ciri khas atap bertingkat dan penggunaan tiang *soko guru* sebagai penyangga atap, mencerminkan keahlian konstruksi lokal tradisional¹⁹. Ciri khas denah, atap bertingkat, serambi, dan elemen lain pada masjid kuno di Indonesia sebagai hasil kecakapan seni dan budaya lokal.

Artikel-artikel di atas bersama-sama memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana arsitektur masjid tradisional di Indonesia mencerminkan keterampilan teknis dan kemampuan artistik masyarakat pada masa itu, sekaligus menunjukkan nilai filosofi dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang ini menunjukkan bahwa penggunaan alat musik dalam konteks keagamaan dan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas kelompok. Ketika musik dimainkan dalam upacara keagamaan atau perayaan sosial, ia mampu menimbulkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Hobsbawm dan Ranger²⁰ menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai kolektif dan memperkuat ikatan antara individu-individu dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, musik menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan kolektivitas mereka,

¹⁷ Anisa Noor Sulistyana. "Struktur dan ruang dalam arsitektur Masjid Tradisional Nusantara: Studi perbandingan antara daerah" dalam *Maliki Interdisciplinary Journal* (MIJ) Vol. 3 February 2025. Hlm. 112-118.

¹⁸ M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang" dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. IX no. 2 (Desember 2008. Hlm. 45-60.

¹⁹ Fadila Eka Gustina, Nazwa Alya Putri, Muhammad Sarjiki, dan Sari Febriani. "Nilai Simbolis Pada Masjid Agung Demak" dalam *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol.05 No.01, Februari 2025. Hlm. 1-10.

²⁰ Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press: 1983.

menciptakan nuansa keakraban dan persatuan yang sulit untuk direplikasi dalam bentuk lain. Seiring dengan itu, musik juga memainkan peran penting dalam penguatan tradisi dan warisan budaya, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pembelajaran dan praktik musik, individu dapat menghubungkan diri mereka dengan sejarah dan identitas budaya mereka, serta membangun hubungan yang lebih kuat dengan sesama anggota komunitas.

Generasi muda, dengan mendalami dan melestarikan musik tradisional, tidak hanya menghargai warisan nenek moyang mereka, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka yang unik. Dengan demikian, alat musik tidak hanya sekadar benda fisik, tetapi juga merupakan simbol dari jalinan sosial dan spiritual yang mendalam, yang terus mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam hingga saat ini. Musik telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan hingga perayaan, dan dalam prosesnya, ia berkontribusi dalam membangun narasi kolektif yang kuat. Musik Islami modern dan tradisional menjadi media penting dalam dakwah dan pembentukan identitas generasi muda. Misalnya, lagu-lagu religi yang disukai generasi milenial dan zillenial membawa makna Islam dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga musik berkontribusi membangun narasi kolektif dan identitas keagamaan masyarakat²¹.

Analisis lebih lanjut mengenai peran musik dalam konteks tersebut dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana elemen budaya ini membentuk identitas dan dinamika sosial suatu komunitas. Dengan memahami konteks historis dan sosial di balik penggunaan alat musik, kita dapat melihat bagaimana musik tidak hanya mencerminkan keanekaragaman budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk perubahan sosial dan penguatan identitas dalam masyarakat yang beragam. Melalui studi ini, kita

²¹ Hamdah Hafidah, Desti Yustianingsih, Nailla Azzahra Nur Ashyfa, Zia Syakila Ihsaque dan Muhamad Parhan. "Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Zillenial" dalam *Hikmah: Journal Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 17 No. 2 Desember 2023, hlm. 308-322.

juga dapat mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi dan globalisasi mempengaruhi musik tradisional, dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan inti dari warisan budaya mereka.

Artefak yang ditemukan di wilayah perbatasan (periferi), sering kali menunjukkan pengaruh budaya yang saling bertukar antara Islam dan budaya lokal, menciptakan sebuah narasi yang kaya dan kompleks. Penemuan ini mengindikasikan bahwa identitas budaya Islam tidak bersifat monolitik, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang berlapis dan rumit antara berbagai tradisi, pengaruh, dan praktik yang ada²². Kawasan yang terletak di persimpangan antara berbagai jalur perdagangan penting serta lintasan migrasi manusia, menjadi saksi sejarah yang tidak hanya kaya, tetapi juga penuh dinamika dan perubahan.

Proses ini menunjukkan bagaimana usaha untuk menciptakan bentuk ekspresi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, juga mengakui dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Lebih dalam lagi, interaksi antar berbagai penganut agama dan kepercayaan, seperti Hindu, Budha, dan berbagai bentuk animisme, juga meninggalkan jejak yang mendalam pada perkembangan budaya Islam di berbagai tempat di Indonesia. Proses asimilasi ini menciptakan suatu lapisan identitas yang kompleks, di mana unsur-unsur dari agama dan praktik lokal diintegrasikan ke dalam tradisi Islam tanpa menghilangkan esensinya, sehingga melahirkan tradisi yang kaya dan beragam.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mengakui dan menghargai keragaman yang ada dalam tradisi Islam, serta memahami bahwa identitas budaya tidak pernah statis; ia terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi di sekitarnya. Artefak-artefak Islam adalah bukti nyata dari perjalanan panjang interaksi budaya ini, dan dengan mempelajarinya, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan

²² King, G. "Archaeology and the Politics of Identity in a Globalizing World". dalam *Archaeology and the Politics of Identity*. Routledge: 2005.

keindahan warisan budaya yang telah dibangun oleh berbagai generasi. Setiap artefak tidak hanya merefleksikan nilai-nilai estetika, tetapi juga merupakan cerminan dari pemikiran, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang artefak-artefak ini akan membantu kita dalam merangkai kisah yang lebih utuh mengenai sejarah dan perkembangan budaya Islam di kawasan yang kaya akan sejarah ini.

Artefak tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik yang dapat dilihat dan disentuh, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang dinamis dan kompleks. Mereka memiliki nilai yang jauh lebih dalam daripada sekadar material; artefak merupakan saksi bisu dari perjalanan sejarah yang panjang dan berliku, menyimpan jejak-jejak peradaban yang membentuk masyarakat yang kita kenal hari ini. Dalam konteks arkeologi Islam, artefak berperan sangat penting dalam membangun narasi sejarah yang mencerminkan keragaman pengalaman umat Islam, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini. Setiap artefak yang ditemukan, baik berupa potongan keramik, alat-alat sehari-hari, teks-teks kuno, atau karya seni, menyimpan cerita-cerita unik yang menghubungkan kita dengan masa lalu dan memberikan konteks bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Artefak-artefak ini tidak hanya mencerminkan aspek-aspek estetis dari budaya Islam tetapi juga praktik sosial, keagamaan, dan ekonomi yang telah berkembang melalui waktu serta berinteraksi dengan tradisi-tradisi lain.

Artefak memberikan wawasan yang berharga tentang struktur sosial, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Islam di masa lampau. Misalnya, analisis bahan baku yang digunakan dalam artefak dapat mengungkapkan informasi tentang perdagangan dan pertukaran sumber daya, sedangkan gaya dan ornamen dapat mencerminkan pengaruh estetika dari kebudayaan lain yang berinteraksi dengan masyarakat Islam. Oleh karena itu, artefak bukan hanya sekadar benda mati,

tetapi merupakan jendela yang membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas budaya umat Islam, yang terus berubah dan berkembang seiring dengan waktu.

Melalui artefak mengingatkan kita bahwa budaya tidak statis, melainkan selalu berada dalam proses perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, interaksi antarbudaya, dan dinamika sosial. Melalui studi artefak, kita dapat merayakan keragaman dan kekayaan tradisi umat Islam serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang warisan budaya yang beragam dan kaya ini. Dengan kata lain, artefak adalah kunci untuk memahami bagaimana umat Islam telah membentuk dan membangun identitas mereka sepanjang sejarah, serta bagaimana mereka terus melakukannya dalam konteks modern yang terus berubah, sekaligus mendorong kita untuk lebih menghargai dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan kepada kita.

Peran Arkeologi dalam Memahami Sejarah Islam

Arkeologi memainkan peran yang sangat signifikan dalam memahami sejarah Islam, terutama dalam mengisi kekosongan yang mungkin ada dalam catatan sejarah tertulis. Meskipun banyak peristiwa penting dalam sejarah Islam telah tercatat, sering kali catatan tersebut tidak memberikan gambaran yang lengkap atau mendalam. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dokumentasi, bias dalam penulisan sejarah, atau hilangnya dokumen penting akibat peristiwa dramatis²³.

Artefak arkeologis tidak hanya memberikan wawasan tentang masyarakat, tetapi juga mengungkapkan hubungan antara komunitas dengan masyarakat sekitarnya. Temuan artefak di situs arkeologis, seperti keramik, perhiasan, dan alat pertanian, menunjukkan adanya pengaruh budaya dari kelompok yang hidup berdampingan, menciptakan pertukaran budaya yang

²³ Hasan M. Ambary. *Menemukan Peradaban*. Hlm. 85. <https://ihram.republika.co.id/berita/qtsrpw335/peran-arkeologi-dalam-menelusuri-sejarah-islam-di-indonesia>

memperkaya warisan sejarah Islam. Dengan demikian, arkeologi berfungsi sebagai alat untuk mengungkap sejarah yang hilang dan untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya pada masa awal Islam²⁴.

Penelitian arkeologis yang terus dilakukan di berbagai tempat, seperti situs-situs bersejarah di Aceh, Banten, dan Cirebon, semakin memperkaya pengetahuan tentang perkembangan dan penyebaran Islam. Metode dan teknik modern dalam arkeologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lapisan tanah yang lebih dalam, mengidentifikasi artefak dengan akurat, dan menganalisis data secara komprehensif. Kesadaran akan pentingnya arkeologi dalam penelitian sejarah Islam mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah, antropologi, geografi, dan studi agama, untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik²⁵.

Studi tentang situs arkeologi yang belum terjamah dapat meningkatkan pemahaman tentang kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia dan peran mereka dalam menghubungkan berbagai budaya. Oleh karena itu, dorongan untuk melanjutkan penelitian di area yang terabaikan sangat penting, tidak hanya untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif, tetapi juga untuk menghormati warisan yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.

Artefak yang ditemukan mencakup berbagai objek, seperti batu nisan, keramik, regalia, dan sisa-sisa bangunan untuk aktivitas ibadah. Penemuan sisa bangunan kuno memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan ritual keagamaan. Aspek estetika dan fungsional artefak mencerminkan nilai-nilai dan praktik budaya yang berkembang di kalangan komunitas Muslim. Pola

²⁴ Muklis Siregar. “*Preservasi Artefak...*” hlm. 45

²⁵ Hasan M. Ambary. Menemukan Peradaban... Mohammad Ali Fadillah. “Pinggiran Selatan Kota Banten: Investigasi Arkeologi Situs Lawang Abang” dalam *Archipel* [Online], 105 | 2023, Online since 01 July 2023. Dewi Fatimah. “Metode Dakwah: Syiar Islam ala Masyarakat Nusantara Abad 9-15 M” dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 5 Nomor 1, Juli-Desember 2020. Hlm. 97-117.

hiasan pada keramik dapat mengindikasikan pengaruh budaya lokal dan perjalanan sejarah Islam yang berinteraksi dengan budaya lain.

Para peneliti berusaha menggali makna penemuan ini dalam konteks yang lebih luas. Artefak memberikan informasi berharga mengenai struktur sosial dan ritual keagamaan umat Muslim. Dengan memahami konteks historis dan arkeologis artefak ini, dapat diperoleh gambaran lebih jelas tentang perkembangan praktik keagamaan Islam, interaksi masyarakat Muslim dengan lingkungan, serta bagaimana mereka membangun identitas melalui ritual dan tradisi yang diwariskan²⁶.

Arkeologi juga penting dalam memahami hubungan antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah. Penelitian di situs arkeologi dapat menemukan artefak yang memberikan wawasan tentang integrasi Islam dengan tradisi dan praktik budaya yang sudah ada. Di Indonesia, artefak menunjukkan bagaimana Islam berinteraksi dengan elemen budaya lokal yang sudah berakar. Proses ini sering menghasilkan praktik keagamaan yang unik, mencerminkan ajaran Islam dan mengadopsi elemen budaya setempat.

Contoh menarik adalah penggunaan motif batik dalam tekstil yang digunakan oleh komunitas Muslim, misalnya batik di Yogyakarta-Surakarta, batik Lasem, batik Cirebon dan masih banyak lokasi yang lain. Batik, sebagai warisan budaya, diintegrasikan ke dalam praktik berpakaian sehari-hari dan acara keagamaan, menciptakan identitas yang mencerminkan perpaduan budaya²⁷. Pengaruh Islam juga terlihat dalam seni pahat dan arsitektur masjid yang menggabungkan desain tradisional dengan elemen Islam.

²⁶ Mohammad Ali Fadillah. *"Pinggiran Selatan Kota Banten..."*

²⁷ Afdillah, M. Rifqi. Efraim Momba Reda., & Dicky Lopulalan. *Memadukan Keberagaman. Yogyakarta: Terasmitra bekerjasama dengan BEDO. 2021.* <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/17-batik-gaya-yogyakarta/>. <https://www.tempo.co/hiburan/hari-batik-nasional-inilah-5-kota-batik-di-pulau-jawa-yang-menarik-dikunjungi-3359>.

Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini akan memperkaya pengetahuan tentang sejarah Islam dan identitas budaya masyarakat lokal yang terus berkembang. Kesadaran akan pentingnya pelestarian mendorong kolaborasi antara ilmuwan, praktisi budaya, dan masyarakat lokal untuk melindungi situs bersejarah dan artefak. Edukasi generasi mendatang tentang kekayaan budaya dapat memastikan bahwa warisan budaya bangsanya dihargai dan terus hidup²⁸.

Arkeologi membangun narasi sejarah yang lebih lengkap dan inklusif tentang Islam. Ini menawarkan wawasan tentang perkembangan peradaban Islam dan interaksi antara budaya yang berbeda. Melalui penggalian dan pengkajian artefak, kita dapat membangun narasi yang lebih inklusif dan menghormati sejarah yang ada, sekaligus membuka ruang untuk dialog interkultural.

Dalam konteks ini, arkeologi tidak hanya menjawab pertanyaan tentang masa lalu, tetapi juga mempengaruhi cara kita melihat masa kini dan masa depan. Kontribusi arkeologi terhadap pemahaman sejarah Islam sangat krusial, membantu kita memahami kompleksitas dan dinamika sejarah agama ini dalam konteks yang lebih luas.

Artefak dan Memori Kolektif

Artefak berfungsi sebagai pengingat fisik dari masa lalu, dan dalam konteks arkeologi Islam, artefak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan merawat memori kolektif masyarakat. Memori kolektif ini mencakup ingatan bersama tentang sejarah, budaya, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artefak tidak hanya sekedar barang-barang fisik yang ditemukan di situs-situs arkeologi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mereka pegang.

²⁸ <https://arkeologi.fib.ugm.ac.id/2025/06/05/ekskavasi-penyelamatan-candi-tinjon-upaya-kolaboratif-untuk-pelestarian-budaya/>

Menurut Hamilakis²⁹, artefak dapat berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan individu dengan sejarah dan budaya mereka, menciptakan rasa keterikatan yang kuat terhadap identitas kolektif. Artefak tersebut bisa berupa benda-benda sehari-hari seperti keramik, alat pertanian, maupun seni; setiap item menyimpan cerita dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dengan menjelajahi artefak-artefak ini, masyarakat tidak hanya dapat memahami lebih dalam tentang warisan budaya mereka, tetapi juga dapat menemukan relasi antara masa kini dan masa lalu yang menjadi dasar identitas mereka saat ini.

Dalam konteks arkeologi Islam, penelitian terhadap artefak juga dapat memberikan wawasan tentang interaksi antarbudaya yang terjadi dalam sejarah. Artefak sering kali mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya yang saling berinteraksi, seperti perdagangan, penyebaran agama, dan migrasi. Dengan memahami konteks di atas, bisa didapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana identitas suatu komunitas dibentuk dan berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, artefak tidak hanya dianggap sebagai objek sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang kaya dan kompleks, yang mampu menggambarkan perjalanan suatu masyarakat. Melalui artefak, dapat dirasakan denyut sejarah, pemahaman dinamika sosial, dan penghargaan warisan budaya yang telah terjalin selama berabad-abad³⁰. Dengan demikian, peran artefak dalam arkeologi Islam jauh melampaui sekadar fungsi pengingat, artefak-artefak ini merupakan kunci untuk memahami dan menghargai identitas kolektif serta pengalaman manusia yang telah dilalui. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya artefak dalam menciptakan identitas dan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Artefak, yang sering kali dilihat sebagai peninggalan dari masa lalu, tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai emosional yang mendalam

²⁹ Hamilakis, Y. *The Nation and Its Ruins: Antiquity, Archaeology, and National Imagination in Greece*. Oxford University Press: 2007. Hlm. 117.

³⁰ Hasan M. Ambary. *Menemukan Peradaban...*

bagi masyarakat yang memilikinya. Setiap artefak menyimpan cerita yang unik, menggambarkan perjalanan suatu peradaban, tradisi, serta nilai-nilai yang dianut oleh generasi sebelumnya³¹.

Contoh nyata dari memori kolektif ini dapat dilihat dengan jelas pada berbagai perayaan-perayaan keagamaan, di mana artefak tertentu memiliki peranan penting dan digunakan sebagai bagian integral dari ritual. Dalam konteks ini, artefak tidak hanya sekadar benda; mereka adalah simbol yang membawa makna mendalam dan menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya serta sejarah mereka. Misalnya, pada perayaan Maulid Nabi, kita sering melihat artefak yang terkait dengan kehidupan dan ajaran Nabi dipamerkan dengan penuh kehormatan. Artefak tersebut bisa berupa naskah kuno, miniatur masjid, atau bahkan bendera dan poster bertuliskan kalimat pujian. Pameran ini tidak hanya bertujuan untuk mengenang Nabi tetapi juga untuk menciptakan rasa keterhubungan yang lebih dalam antara umat Muslim dengan sejarah mereka.

Melalui ritual, masyarakat tidak hanya mengenang momen penting dalam sejarah Islam, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas mereka sebagai komunitas. Proses “pemujaan” terhadap artefak ini sering kali disertai dengan kegiatan-kegiatan tambahan, yang mengulas nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Hal ini menciptakan sebuah ruang bagi umat untuk merenungkan prinsip-prinsip moral dan etika yang ditinggalkan oleh Nabi, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam kehidupan mereka saat ini. Dengan demikian, perayaan-perayaan ini bukan hanya sekadar ritual agama, tetapi juga merupakan cara bagi komunitas untuk mempertahankan memori kolektif mereka, mentransmisikan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi, dan memperkuat hubungan spiritual serta sosial di antara anggota komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan artefak ini membantu mendefinisikan identitas kelompok, mengingatkan

³¹ King, G. “*Archaeology and the Politics of Identity* ... hlm. 233.

mereka tentang perjalanan panjang yang telah dilalui dan tantangan yang telah dihadapi³².

Lebih jauh lagi, artefak tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik yang menyimpan nilai historis atau estetika, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam membangun identitas kelompok dalam konteks yang lebih luas. Dalam masyarakat yang multikultural, di mana berbagai budaya dan tradisi saling berinteraksi, artefak yang mencerminkan warisan Islam dapat berperan sentral dalam memperkuat identitas komunitas Muslim. Artefak-artefak ini tidak hanya menjadi simbol yang mendefinisikan siapa mereka, tetapi juga menjadi medium yang mengajak individu dalam komunitas untuk merasakan keterhubungan dan solidaritas satu sama lain. Selain itu, artefak tersebut juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok budaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, peran artefak dalam konteks ini jauh lebih dalam dan luas daripada sekadar benda-benda yang dipamerkan. Artefak tersebut menjadi alat bagi komunitas untuk merayakan warisan mereka sekaligus sebagai cara untuk berkontribusi pada pembangunan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok budaya. Dengan cara ini, artefak menjadi simbol harapan dan penghubung antarbudaya, memperkaya keragaman yang ada dalam masyarakat kita³³.

Artefak berfungsi tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan individu dengan sejarah dan identitas kolektif masyarakat. Setiap artefak menyimpan cerita unik yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di masa lalu serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Artefak dapat mengungkapkan hubungan antar komunitas, pengaruh timbal balik dalam aspek ekonomi, politik, dan

³² McGuire, R. H. "A Marxist Approach to the Archaeology of the Contemporary World" dalam *American Antiquity*, 47(2): 1982. 348-353.

³³ Zetter, R. "The Role of the State in the Construction of Identity". Dalam *Migration and Identity in the Modern World*. Routledge: 1999.

budaya. Lebih lanjut, artefak ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu tentang masa lalu, tetapi juga membantu dalam memahami pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif. Dalam masyarakat yang semakin global, di mana konflik dan homogenisasi budaya sering terjadi, artefak berfungsi sebagai pengingat akan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh berbagai komunitas. Artefak berfungsi sebagai simbol persatuan dan perbedaan, memungkinkan individu untuk menghargai akar sejarah mereka serta keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, artefak lebih dari sekadar benda mati; mereka adalah jendela yang memberikan wawasan ke dalam perjalanan sejarah yang panjang. Artefak memberikan kesempatan untuk belajar dari masa lalu dan merumuskan identitas di masa depan. Memahami dan menghargai artefak ini juga berarti meneruskan tradisi dan pengetahuan kepada generasi mendatang, memastikan bahwa memori kolektif yang telah dibangun selama berabad-abad tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Penutup: Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Arkeologi Islam

Arkeologi Islam memiliki peran penting dalam memahami sejarah dan budaya umat Islam, namun menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dan pendanaan untuk penelitian arkeologi. Banyak situs bersejarah yang kaya informasi sering kali diabaikan oleh pemerintah dan lembaga penelitian, yang lebih memilih proyek infrastruktur dengan manfaat finansial langsung. Akibatnya, penelitian arkeologi yang memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar sering kali terabaikan.

Kendala lain yang dihadapi meliputi kebijakan politik dan sosial yang membatasi kebebasan akademis serta akses ke situs arkeologi. Konflik sosial dan ketidakstabilan politik di beberapa wilayah menghalangi penelitian dan membuat situs bersejarah rentan terhadap kerusakan. Selain itu, kesenjangan dalam pendidikan dan pelatihan di bidang arkeologi mengakibatkan

kekurangan tenaga ahli yang terlatih, yang memperburuk situasi ini.

Infrastruktur penelitian yang tidak memadai, termasuk kurangnya peralatan dan teknologi modern, juga menjadi masalah. Namun, di tengah tantangan ini, terdapat peluang untuk kolaborasi internasional yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Keterlibatan lembaga penelitian dan universitas internasional diharapkan dapat menyediakan sumber daya tambahan untuk pengembangan penelitian arkeologi yang lebih mendalam.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah Islam di kalangan pemangku kepentingan dapat meningkatkan dukungan untuk penelitian di bidang ini. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, potensi arkeologi Islam untuk memperkaya pemahaman tentang sejarah dan budaya umat Islam tetap signifikan. Penelitian yang lebih mendalam dapat mengungkap aspek-aspek yang belum terjelaskan dari sejarah Islam dan membuka peluang untuk dialog serta pemahaman antarbudaya yang lebih baik.

Saat ini, situs arkeologi di negara-negara Muslim terancam oleh pembangunan infrastruktur dan urbanisasi yang cepat. Proses pembangunan sering kali mengabaikan nilai historis dan budaya, yang dapat mengakibatkan penghancuran artefak berharga. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian situs arkeologi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya warisan budaya.

Keterlibatan komunitas lokal dalam pelestarian warisan budaya sangat penting. Masyarakat sekitar situs arkeologi sering memiliki hubungan mendalam dengan warisan mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dapat membantu mencapai keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian. Kerja sama internasional dan dukungan dari organisasi global dapat meningkatkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi situs arkeologi serta memberikan sumber daya yang dibutuhkan untuk upaya pelestarian.

Stigma dan ketidakpahaman masyarakat mengenai arkeologi juga menjadi tantangan bagi para peneliti. Banyak orang menganggap arkeologi sebagai kegiatan yang tidak relevan, yang menyulitkan dalam mendapatkan dukungan publik. Mitos negatif yang mengelilingi arkeologi semakin memperburuk situasi ini, sehingga upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya arkeologi sangat diperlukan.

Di sisi lain, peluang dalam penelitian arkeologi Islam sangat besar, terutama dengan kemajuan teknologi seperti pemindaian 3D dan analisis DNA. Teknologi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi artefak dengan cara yang lebih canggih, memberikan wawasan baru tentang populasi, migrasi, dan interaksi budaya. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan arkeologi, sejarah, dan ilmu pengetahuan alam dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang peradaban Islam.

Meskipun terdapat tantangan signifikan dalam penelitian arkeologi Islam, bidang ini menawarkan peluang besar untuk memperkaya pemahaman tentang sejarah dan budaya Islam. Penelitian arkeologi tidak hanya berfokus pada artefak fisik, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai masyarakat Islam. Dukungan yang lebih besar terhadap penelitian arkeologi Islam dari segi pendanaan dan kolaborasi internasional sangat diperlukan.

Dengan melibatkan lebih banyak pihak dan menciptakan jaringan kolaborasi yang luas, usaha pelestarian warisan budaya yang kaya ini dapat diperkuat. Hal ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap dialog antarbudaya dan pengertian antaragama di era modern. Dengan langkah-langkah yang tepat, penelitian arkeologi Islam memiliki potensi untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan warisan budaya umat Islam yang dapat diakses oleh masyarakat global.

Hanya saja menjadi ironi tersendiri, ketika ada pihak-pihak yang memanfaatkan artefak dan kesadaran masyarakat,

untuk kepentingan kelompok atau pribadi tertentu. Seperti kasus pemanfaatan artefak makam lama dijadikan sebagai makam tokoh tertentu, satu sisi berhasil membentuk identitas, tetapi identitas yang salah oleh karena ketidaktahuan sejarah artefak di masa lalunya.

Daftar Pustaka

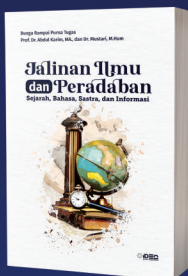
- Afdillah, M. Rifqi; Efraim Momba Reda & Dicky Lopulalan. *Memadukan Keberagaman*. Yogyakarta: Terasmitra bekerjasama dengan BEDO. 2021.
- Asher, C. (2009). *Islamic Archaeology: A Global Perspective*. Cambridge University Press.
- Ambary, Hasan Muarif. “Arkeologi Sebagai Sumber Sejarah Islam” Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu). 1998.
- Barliana, M. Syaom. “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang” dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. IX no. 2 Desember 2008. Hlm. 45-60.
- Dwyer, A. (2010). *The Archaeology of Islam in Sub-Saharan Africa*. Cambridge University Press.
- Fadillah, Mohammad Ali. “Pinggiran Selatan Kota Banten: Investigasi Arkeologi Situs Lawang Abang” dalam *Archipel [Online]*, 105 | 2023, Online since 01 July 2023.
- Fatimah, Dewi. “Metode Dakwah: Syiar Islam ala Masyarakat Nusantara Abad 9-15 M” dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 5 Nomor 1, Juli-Desember 2020. Hlm. 97-117.
- Gustina, Fadila Eka; Nazwa Alya Putri; Muhammad Sarjiki; Sari Febriani. “Nilai Simbolis Pada Masjid Agung Demak” dalam *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol.05 No.01, Februari 2025. Hlm. 1-10.
- Hall, S. (1990). “Cultural Identity and Diaspora” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.

- Hafidah, Hamdah; Desti Yustianingsih; Nailla Azzahra Nur Ashyfa; Zia Syakila Ihsaque dan Muhamad Parhan. “Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Zillennial” dalam *Hikmah: Journal Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 17 No. 2 Desember 2023, hlm. 308-322.
- Hamilakis, Y. (2007). *The Nation and Its Ruins: Antiquity, Archaeology, and National Imagination in Greece*. Oxford University Press.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Insoll, T. (2007). *The Archaeology of Islam*. Blackwell Publishing.
- Kahn, J. (2011). *Islamic Art and Architecture: From the Fatimids to the Mamluks*. Yale University Press.
- King, G. (2005). “Archaeology and the Politics of Identity in a Globalizing World”. dalam *Archaeology and the Politics of Identity*. Routledge.
- McGuire, R. H. (1982). “A Marxist Approach to the Archaeology of the Contemporary World” dalam *American Antiquity*, 47(2), 348-353.
- Robinson, E. (2003). “Islamic Archaeology in the West: The Case of the United States”. Dalam *Islamic Archaeology: A Global Perspective*. Cambridge University Press.
- Siregar, Muklis & Agung Prayogo. “Preservasi Artefak Islam Situs Bongal dan Penegasan Penting Islam Awal di Nusantara. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 18 no. 4 Juli – Agustus 2024.
- Sartono, B. “Pemanfaatan Teknologi Pemetaan Drone untuk Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia”. *Jurnal Arkeologi*, 20(2): 2019, 73-82.
- Sulistiyana, Anisa Noor. “Struktur dan ruang dalam arsitektur Masjid Tradisional Nusantara: Studi perbandingan antar daerah” dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* Vol. 3 February 2025. Hlm. 112-118.

- Taim, Eka Asih Putrina Taim. “Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan” dalam *KALPATARU: Majalah Arkeologi* Vol 25, No 1, Tahun 2016.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2009.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Tucunan, Karina Pradinie; Utari Sulistyandari; M.IIlham Perkasa. “Artefak dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam” dalam *Jurnal Planologi* Vol. 15, No. 2, Oktober 2018. Semarang: Unissula. Hlm. 134-148.
- Watson, P. (2007). “The Archaeology of the Contemporary World”. Dalam *The Archaeology of the Contemporary Era*. Blackwell Publishing.
- Zetter, R. (1999). “The Role of the State in the Construction of Identity”. Dalam *Migration and Identity in the Modern World*. Routledge.
- <https://sultanateinstitute.com/islamic-civilization/6204/arkeologi-sebagai-sumber-sejarah-islam/>
- <https://ihram.republika.co.id/berita/qtsrpw335/peran-arkeologi-dalam-menelusuri-sejarah-islam-di-indonesia>
- <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/17-batik-gaya-yogyakarta/>
- <https://www.tempo.co/hiburan/hari-batik-nasional-inilah-5-kota-batik-di-pulau-jawa-yang-menarik-dikunjungi-3359>
- <https://arkeologi.fib.ugm.ac.id/2025/06/05/eks kavasi-penyelamatan-candi-tinjon-upaya-kolaboratif-untuk-pelestarian-budaya/>

Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Buku Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi merupakan bunga rampai purna tugas yang mendokumentasikan pengabdian akademik Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., dan Dr. Mustari, M.Hum. Buku ini menghimpun berbagai tulisan ilmiah lintas bidang yang lahir dari tradisi akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Setiap tulisan menunjukkan keterkaitan antara ilmu, pengalaman hidup, sejarah sosial, dan perkembangan peradaban.

Isi buku mencakup kajian sejarah dan budaya, bahasa dan sastra, serta perpustakaan dan informasi. Seluruh artikel disusun secara terstruktur dengan argumen yang jelas dan metode yang terukur. Keragaman tema dan sudut pandang disajikan secara seimbang, sehingga membangun dialog antarbidang dan menjaga relevansi kajian terhadap perkembangan keilmuan mutakhir.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda purna tugas, tetapi juga sebagai rujukan akademik. Melalui tulisan-tulisan di dalamnya, pengabdian akademisi dipahami sebagai proses yang berlanjut melalui gagasan dan karya. Jalinan Ilmu dan Peradaban menempatkan ilmu sebagai praktik berkelanjutan yang dijalankan dengan konsistensi, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual. [Selamat Membaca].



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

